



LAPORAN PENELITIAN

JUDUL

CITRA WANITA DALAM NOVEL INDONESIA  
PADA MASA BAJAI PUSTAKA

DISUSUN

O

L

E

H

SRI NGAFIYATI

U P B J J - U T YOGYAKARTA

## LAPORAN PENELITIAN

- 1a. Judul Penelitian : CITRA WANITA DALAM NOVEL INDO  
NESIA PADA MASA BALAI PUSTAKA
- b. Macam Penelitian : deskriptif
- c. Katagori : IV
- 2a. Nama Peneliti : Dra. Sri Ngafiyati
- b. Pangke/gol/NIP : Pen Md TktI/IIIb/130519613
- c. Jabatan : Ass. Ahli
- d. Instansi : UPBJJ-UT Yogyakarta
- 3a. Jangka Penelitian: 3 Bulan
- b. Biaya : Rp 400.000,00

Yogyakarta, September 1995

Menyetujui

Pembimbing

Drs. Murjadi

NIP:130257568

Peneliti

Dra. Sri Ngafiyati

NIP : 130 519 613

## LAPORAN PENELITIAN

1a. Judul PENELITIAN : CITRA WANITA DALAM NOVEL INDONESIA  
PADA MASA BALAI PUSTAKA

b. Macam penelitian ; deskriptif

c. Kategori : IV

2. peneliti :

a. Nama Lengkap : Dra. Sri Ngafiyati

b. NIP : 130 519 613

c. Jenis Kelamin : perempuan

d. Pangkat/golong. Penata Muda Tkt.I/ III/b

e. ,Jabatan : Asisten Ahli

f. Unit Kerja : UPBJJ - UT Yogyakarta

g. Fakultas : FKIP - UT

3. pembimbing : Drs. Murjadi

4. Lokasi penelitian: -

5. jangka waktu : 3 bulan

6. Biaya yang diperlukan : Rp 400.000,00

yogyakarta, september 1995

peneliti



Dra. Sri Ngafiyati

NIP : 130 519 613

Dekan Fakultas FKIP



Drs. Udin S. Winataputra, MA

NIP : 130 367 151

Menyetujui

Ka. UPBJJ - UT Yogyakarta

Drs. Soeharto

NIP: 130204330

Mengetahui

Ka. poslitga UT

WBB SIMANJUNTAK

NIP : 130 212 017

ABSTRAK  
CITRA WANITA DALAM NOVEL INDONESIA  
PADA MASA BALAI PUSTAKA

Oleh  
Sri Ngafiyati

Tokoh wanita dalam sastra Indonesia Modern pada umumnya masih dibawah dominasi pria, atau diperlakukan secara tidak adil dibanding tokoh pria, yang justru ditimpakan - pada tokoh utama, yang berwatak baik. Namun demikian, tokoh-tokoh wanita tidak bersifat pasif melainkan juga "menenggugat" perlakuan itu dalam hal yang paling membatasi-kebebasannya sesuai dengan jamannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (a) Citra perwatakan tokoh wanita, (b) peranan tokoh wanita dalam menentukan sikap, (c) masalah yang diperjuangkan tokoh wanita, (d) faktor yang menghambat perjuangan tokoh wanita, semuanya dalam novel-angkatan Balai Pustaka.

Penelitian ini mencakup seluruh novel masa Balai Pustaka, antara 1920-33-an, yang sering menjadi obyek pembicaraan dalam sejarah sastra modern. Novel jenis Melayu rendah dan picisan tidak termasuk didalamnya. Sampel sejumlah 9 novel yang diambil secara purposive: dipilih novel-novel yang penting pada masanya. Dari tiap pengarang paling banyak diambil 2 novel. Tokoh wanita yang diteliti ada 21 orang, terdiri tokoh utama dan tokoh perferal yang mempengaruhi plot. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan, sedang teknik analisis data dengan teknik interpretatif-deskriptif, induktif-komparatif kategorisasi, dan penghitungan frekuensi pemunculan.

Citra perwatakan tokoh wanita dalam novel Indonesia, angkatan Balai Pustaka masih bersifat hitam putih: ideal, tak ideal atau baik dan jahat, khususnya jika dilihat dari sudut pandang patriarkhis, serta dua sisi, memiliki citra baik dan sekaligus jahat. Yang paling menonjol adalah yang bersifat ideal, tapi lebih banyak bernasib tak untung. Tidak semua golongan tua jahat, dan golongan muda baik. Dalam hubungannya dengan tokoh pria, peran dan kedudukan tokoh wanita dicitrakan dalam lima kategori: dominasi pria terhadap wanita kuat, dominasi pria terhadap wanita sedikit, dominasi wanita terhadap pria, dominasi wanita terhadap wanita dan pria dan wanita sederajat. Lebih dari 50% wanita didominasi pria. Masalah yang diperjuangkan tokoh wanita meliputi 5 hal: kebebasan memilih jodoh/cinta, penolakan tradisi/adat, tuntutan persamaan hak/derajat, meluruskan sikap pria/orang lain dan kejujuran. Yang paling banyak pemerjuangnya adalah tiga yang pertama, sedang secara keseluruhan yang berhasil dalam perjuangannya adalah 60%. Masalah yang bersifat menghalangi perjuangan tokoh adalah tradisi, status sosial, harta, kesombongan sikap, kejahatan, takdir. Yang paling menghambat adalah tiga yang pertama, dan secara keseluruhan yang berhasil mengatasi hambatan adalah 50%.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kerunia - Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan pada waktunya seperti wujudnya sekarang ini.

penelitian ini dimungkinkan terlaksana karena adanya bantuan dari berbagai pihak, khususnya dari Kepala UPBJJ-UT Yogyakarta. Untuk itu kepada bapak Drs Soeharto saya ucapkan terimakasih. Ucapan terima kasih cecara tulus juga saya ucapkan kepada bapak Drs. Muryadi selaku pembimbing penelitian ini.

Saya menyadari bahwa penelitian ini mengalami - banyak kekurangan disebabkan oleh kurangnya kemampuan dan luasnya bacaan. Namun, saya juga percaya, bagaimanapun hasil dan kadarnya, penelitian ini tentu lah ada manfaatnya, terutama bagi pemahaman (perkembangan) citra wanita dalam pertumbuhan dan perkembangan sastra, khususnya karya fiksi Indonesia modern, dan bagi peningkatan apresiasi karya-karya fiksi tersebut.

peneliti,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH ..	5
C. TUJUAN PENELITIAN .....	7
D. MANFAAT PENELITIAN .....	8
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN .....	10
A. PENOKOHAN DALAM FIKSI .....	10
B. FEMINISME DALAM KESASTRAAN .....	13
C. PENAFSIRAN CITRA TOKOH .....	24
BAB III : PROSEDUR PENELITIAN .....	27
A. PENENTUAN SUBYEK PENELITIAN .....	27
1. Populasi penelitian .....	27
2. Sampel Penelitian .....	28
B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA .....	30
C. TEKNIK ANALISIS DATA .....	31
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	35
A. CITRA SIFAT FIGUR TOKOH WANITA .....	35
B. PERAN TOKOH WANITA .....	40
C. MASALAH YANG DIPERJUANGKAN TOKOH WA NITA .....	48
D. MASALAH YANG MENGHALANGI PERJUANGAN TOKOH WANITA .....	52

BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN .....	59
A.	KESIMPULAN .....	59
B.	SARAN - SARAN .....	63
DAFTAR PUSTAKA	.....	65
LAMPIRAN - LAMPIRAN	.....	67
CURRICULUM VITAE	.....	88

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Citra Perwatakan Tokoh Wanita Dalam Novel Indonesia pada Masa Balai Pustaka .....	37
Tabel 2 : Frekuensi Pemunculan Dominasi Tokoh Pria Terhadap Wanita Dan Sebaliknya- Dalam Novel Indonesia pada Masa Balai Pustaka .....	42
Tabel 3 : Masalah yang diperjuangkan Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia pada Masa Balai Pustaka .....	49
Tabel 4 : Faktor Yang Menghambat Perjuangan Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia pada Masa Balai Pustaka .....	53



DAFTAR LAMPIRAN

DESKRIPSI CITRA WANITA KESEMBILAN NOVEL  
INDONESIA YANG DITELITI

Lampiran 1 : Azab dan Sengsara, Kisah Kehidupan Seorang Anak Gadis, .....	68
Lampiran 2 : Sitti Nurbaya, Kasih Tak Sampai ..	71
Lampiran 3 : Darah Muda .....	73
Lampiran 4 : Salah Pilih .....	75
Lampiran 5 : Salah Asuhan .....	77
Lampiran 6 : Anak Perawan Disarang Penyaman ..	79
Lampiran 7 : Mencari Pencuri Anak Perawan ...	81
Lampiran 8 : Pertemuan Jodoh .....	83
Lampiran 9 : Kalau Tak Untung .....	86
Lampiran 10: Curriculum vitae .....	88

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendekatan karya sastra dapat dilakukan dari sudut pengarang, pembaca, semesta, atau karya sastra itu sendiri, dengan masing-masing mempunyai penekanan tertentu pada sudut pendengarnya.

Figur Wanita, baik ia sebagai pengarang maupun sebagai tokoh cerita dalam karya fiksi, selama ini masih dibawah bayang-bayang pria. Kaum pria dalam berbagai hal kehidupan diceritakan masih mendominasi wanita. Wanita seolah-olah hanya dipandang sebagai warga negara "kelas dua" yang hanya penting atau dipentingkan sepanjang ada kaitannya dengan pria, baik hal itu terlihat secara nyata atau terselubung. Budaya semacam itu disebabkan karena sistem kehidupan masyarakat yang menganut sistem patriarki/patriarked. Di Indonesia, bahwa wanita dalam kehidupan keluarga dinomorduakan, dan bahwa kedudukan wanita masih perlu diangkat juga /dan diperbaiki, terbukti dengan adanya menteri khusus yang bertugas menangani masalah itu (Acha diati Ikram, 1991:573).

Kehidupan novel Indonesia, khususnya pada masa awal pertumbuhannya, hampir semuanya ditulis oleh para pengarang pria. Disamping itu, para penelaah - sastra pun umumnya laki-laki pula. Dengan demikian - pandangan yang tercermin dalam karya-karya itu tentu lebih memantulkan sifat pandangan pria dari pada feminisme. Para pengarang sendiri mungkin saja tidak menyadari hal itu, sebab mereka memang dibesarkan dalam sistem masyarakat dan budaya yang memberikan anggapan "keunggulan" pria. Tokoh pria dalam novel pun lebih banyak diunggulkan, atau paling tidak mengalami nasib yang lebih beruntung - daripada tokoh wanita, walaupun secara plot mungkin saja tokoh wanita yang justru lebih banyak menentukan ( baca: diceritakan).

Perhatian yang lebih terhadap pria juga terlihat pada telaah tokoh cerita. Pembicaraan tokoh wanita novel umumnya hanya dicermati sebagai tokoh - cerita begitu saja, atau justru tokoh pria dianggap -- walaupun mungkin tak sepenuhnya sadar -- lebih perlu diperhatikan karena mereka terlihat lebih dominan dalam umumnya novel Indonesia. Tokoh wanita, di pihak lain, belum dicermati secara khusus sehingga, dapat mengungkap sesuatu yang ada, atau dapat ditafsirkan, dibalik cerita itu yang berkaitan dengan

masalah feminitas. Idealnya, telah semacam itu dilakukan oleh wanita, sebab penelaah pria, mungkin sekali, sadar atau tak sadar, akan memunculkan sifat egonya, sebagai laki-laki yang barangkali merasa terganggu. Namun, yang jelas, sastra wanita yang seolah-olah luput dari telah sastra yang dinilai didominasi oleh pandangan dan perasaan pria, kini perlu diperhatikan secara khusus (Haryati Soebadio, 1991:6).

Demikianlah, dewasa ini perhatian orang akan sastra wanita, atau sastra dan wanita, terlihat mulai serius, sejalan dengan keseriusan para pengarang dalam menokohkan wanita dalam karya-karyanya, disamping semakin menonjol dan banyaknya pengarang wanita yang mau tak mau harus diperhitungkan dalam kehidupan sastra Indonesia. Hal itu mungkin sekali sejalan pula dengan perkembangan politik dan masyarakat yang semakin memperlihatkan "kekuatan" wanita yang tak dapat dipandang remeh, atau hanya sekedar dipandang sebagai "pelengkap" kehidupan pria. Seminar dan artikel masalah wanita dan kewanitaan dewasa ini relatif banyak dilakukan orang. Bahkan ada juga pengarang

laki-laki (Agnes Yani Sardjono ,1991), yang "memprotes" dominasi tokoh-tokoh pria terhadap tokoh wanita di dalam novel, atau kesemena-menaan ppe-ngerang pria memperlakukan tokoh wanita dalam novel/karyanya.

Sejarah perkembangan sastra Indonesia moden khususnya novel , menunjukkan adanya perkembangan yang pesat. Penulisan novel Indonesia tenantiase mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan sejalan dengan makna kreatifitas yang melekat pada sifat karya sastra, khususnya yang mencakup aspek penokohan, termasuk didalamnya tokoh wanita. Adanya perubahan-perubahan dalam hal menokohkan tokoh wanita itu tentulah akibat adanya perubahan pandangan orang terhadap semakin pentingnya peranan wanita itu sendiri didunia nyata , termasuk didalamnya wanita yang menjadi pengerang novel. Secara teiritis tentulah setiap periode perkembangan sastra menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan perlakuan terhadap tokoh wanita, sejalan dengan adanya perubahan pandanangan pengarang terhadap wanita. Tentu saja hal itu akan dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat, misalnya kehidupan sosial masyarakat Indonesia tahun duapuluhan akan berbeda dengan tahun-tahun mutakhir.

Percermatan perkembangan peranan dan perilaku tokoh wanita oleh pengarang dalam novel-novel Indonesia modern kiranya merupakan suatu kegiatan yang cukup menarik. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian. Namun, karena kehidupan sastra Indonesia modern telah cukup panjang dan kompleks, untuk membatasi cakupan karya novel, penelitian dapat dibatasi per periode tertentu sesuai dengan pembabakan waktu yang ada pada perkembangan sastra Indonesia. Dengan adanya deskripsi yang cermat dan konkrit, kita akan dapat membuat perbandingan antara penokohan tokoh wanita per periode, yang memperlihatkan adanya perubahan-perubahan pandangan orang terhadap wanita.

#### B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

Untuk lingkup sejarah perkembangan novel Indonesia modern, permasalahan dibatasi pada novel Indonesia pada masa Balai Pustaka, sekitar tahun 20 - 33-an. Pembatasan pada babak waktu tersebut dimaksudkan untuk membatasi jumlah novel yang akan diteliti agar tidak terlampaui banyak. Novel-novel yang ditulis pada babak berikutnya direncanakan akan diteliti pada kesempatan kemudian. Di samping itu, keadaan novel Indonesia pada waktu

itu masih agak homogen, artinya perbedaannya masih belum mencolok. Sampai tahun 33-an, dalam pembabakan novel Indonesia dikenal adanya angkatan Balai Pustaka. Namun, terhadap sejumlah novel tertentu, orang sering berbeda pendapat, sebagian menganggapnya sebagai bagian angkatan Balai Pustaka, sedangkan yang lainnya memasukkan sebagai angkatan Pujangga baru. Hal ini terjadi karena dilihat dari tahun penerbitannya novel-novel tersebut masuk ke dalam periode Pujangga baru, sedangkan dilihat dari ciri-ciri intrinsiknya masing-masing menunjukkan sifat angkatan Balai Pustaka.

Dalam kaitannya dengan penokohan tokoh wanita banyak masalah yang dapat dimunculkan untuk dijadikan masalah penelitian. Masalah-masalah itu misalnya berupa bagaimana peran tokoh wanita dalam novel Indonesia sekitar angkatan Balai Pustaka, bagaimana kedudukan tokoh wanita apakah sama dengan tokoh pria, apakah tokoh wanita mempunyai hak dan kebebasan yang sama dengan tokoh pria, bagaimana visi pengarang terhadap karakteristik tokoh wanita, seberapa besar tokoh wanita menentukan jalannya cerita dan sebagainya.

Penelitian ini tidak akan mengkaji semua permasalahan yang dapat diajukan seperti diatas, melainkan dibatasi pada masalah-masalah tertentu, yaitu: yang menyangkut bagaimanakah citra perwatakan tokoh-tokoh wanita, peranan tokoh wanita, masalah-masalah yang diperjuangkan tokoh-tokoh wanita, serta hal-hal yang bersifat menghambat perjuangan tokoh wanita tersebut. Berdasarkan hal-hal itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah citra perwatakan tokoh-tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka?
- b. Bagaimanakah peranan tokoh wanita, dalam perbandingannya dengan tokoh pria, dalam menentukan sikap dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka?
- c. Masalah apa sajakah yang diperjuangkan tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka?
- d. Faktor apa sajakah yang menghalangi perjuangan tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



- a. Mendeskripsikan citra perwatakan tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka
- b. Mendeskripsikan peranan tokoh wanita, dalam perbandingan dengan tokoh pria, dalam menentukan sikap, dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka.
- c. Mendeskripsikan masalah-masalah yang diperjuangkan tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka.
- d. Mendeskripsikan faktor-faktor yang bersifat menghambat perjuangan tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Seperti dikemukakan diatas, dewasa ini perhatian orang terhadap tokoh wanita dalam karya sastra - mulai serius, karena penafsiran penokohan tokoh-tokoh wanita secara kontekstual akan memberikan banyak kemungkinan makna baru yang muncul sesuai dengan zamannya. Penokohan tokoh wanita dalam novel, dapat dikatakan merefleksikan sikap dan pandangan - pengarang terhadap wanita. Oleh karena pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat, yang notabene justru memiliki kelebihan-kelebihan dibanding rata-rata orang, tokoh-tokoh wanita yang dicerita-

ken oleh pengerang dalam karya-karya novelnya, dapat dipandang sebagai refleksi sikap dan pandangan orang atau masyarakat terhadap wanita pada jaman-nya.

Dengan demikian, deskripsi citra tokoh-tokoh wanita berbagai novel yang diperoleh dari kerja penelitian ini dapat dipergunakan untuk memahami secara lebih menyeluruh tentang sikap dan pandangan orang terhadap wanita di Indonesia. Jika deskripsi tersebut meliputi setiap periode perkembangan sastra Indonesia, hal itu dapat dipergunakan untuk mengetahui perkembangan dan membandingkan citra wanita pada tiap periode tersebut. Hal itu penting artinya buat sejarah, khususnya sejarah feminitas dalam perjuangannya untuk menyejajarkan dirinya dengan pria.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. PENOKOHAN DALAM FIKSI

Istilah karakter 'chracter' dalam literatur Inggris menyeran pada pengertian: tokoh cerita yang di<sub>1</sub>tempilken dalam karya sastra (fiksi) dan sikap, ke-<sub>2</sub>terteriken, keinginan-keinginan, kecenderungan-ke-<sub>3</sub>cenderungan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki o-<sub>4</sub>leh tokoh tersebut ( Stanton, 1955:17 ). Jadi yang-<sub>5</sub>pertama menyeran pada orangnya, pelaku cerite, sedang-<sub>6</sub>kan yang kedua perwatakannya, pada kualitas pribadi-<sub>7</sub>seorang tokoh. Antara seorang tokoh dengan perwatak-<sub>8</sub>annya yang dimiliki merupakan suatu kepaduan yang u-<sub>9</sub>tuh. Penyebutar tokoh tertentu, tak jarang, sekali-<sub>10</sub>gus mengisyaratkan kepada kite tentang perwatakan --<sub>11</sub>yang dimilikinya.

Tokoh cerita, menurut Abrams (1981 : 20 ), ada-<sub>1</sub>leh orang (-orang) yang ditampilken dalam suatu ce-<sub>2</sub>rita/karya naratif atau drama, yang oleh pembaca di-<sub>3</sub>tafsirken memiliki kualitas moral dan kecenderung-<sub>4</sub>an tertentu seperti yang diekspresiken dalam ucapan-<sub>5</sub>dan apa yang dilekukan dalam tindakan. Dengan demiki-<sub>6</sub>an, bagaimana kualitas pribadi seorang tokoh, erat-<sub>7</sub>berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk menefsir-

kannya, berkaitan dengan penerimaan pembaca, disamping pembedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain ditentukan oleh kualitas pribadi daripada apa yang dilihat secara fisik.

Penokohan menunjuk pada bagaimana penempatan tokoh-tokoh tertentu dan dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah karya naratif. Atau, seperti dikemukakan oleh Chatman (1981: 107), penokohan adalah pelukisan citra yang jelas tentang seseorang seperti yang terlihat dalam tingkah laku, cara berpikir, cara hidup, lingkungan, kebiasaan, emosi, keinginan, dan instink. Jadi, penokohan sekaligus mempersoalkan siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah karya sehingga sanggup memberikan gambaran (citra!) secara jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami para tokoh cerita, sesuai dengan pandangan hidup pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Tokoh dalam karya fiksi hadir untuk mewakili dirinya sendiri dan menghadapi permasalahan sendiri pula. Ia tak harus mewakili atau men-

cerminkan kenyataan, walau juga bukan merupakan 'ce-la' jika bersifat sebaliknya. Jika terjadi kemiripan antara tokoh-tokoh yang imajiner dengan tokoh didunia nyata, misalnya yang mencakup sifat dan tingkah laku, hal itu merupakan sesuatu yang wajar, dan itu merupakan prinsip mimesis (Luxemburg, dkk, 1984 :15) Atau, paling tidak, hal itu bukan salah pembaca jika mereka menafsirkannya secara demikian walau sebenarnya secara teoritis terdapat perbedaan sistem antara sistem fiksi dan sistem realitas (Umar Yunus, 1989 : 3 - 9 ).

Oleh karena novel dianggap mencerminkan realita kehidupan, tak sedikit orang yang beranggapan bahwa novel bersifat merekam keadaan masyarakat pada jaman nya. "Perekaman" keadaan masyarakat, tepatnya sistem sosial budaya masyarakat, mungkin saja terjadi dalam karya fiksi. Namun, sifat perekaman itu, sesuai dengan sifat intertext, mungkin bersifat meneruskan tradisi (base: sistem sosial budaya masyarakat) atau justru bersifat memberontaknya, menolak keadaan yang ada dan menciptakan yang baru. Atau dengan teori lain, kemungkinan pertama berupa mitos penguatan (myth of concern), sedangkan yang kedua berupa mitos pemberontakan (myth of freedom). Hal itu sesuai dengan sifat paling esensial karya sastra yang senen

tiase berada dalam ketegangan antara pemertahanan dan penolakan tradisi/konvensi.

Tokoh cerita dalam karya fiksi adalah perwujudan substansi isi karya narasi itu ( Chatman , 1981 : 26 ), dan proses kelahirannya diprekondisi oleh kode sosial budaya yang melingkupi pengarang. Pengarang bebas memberikan citra, gambaran tertentu terhadap para tokoh , khususnya tokoh wanita, bersifat baik (ideal) atau sebaliknya jahat , setia pada tradisi atau memberontaknya, . namun dalam banyak hal ia akan terpengaruh oleh kondisi sosial budayanya tersebut. Bagaimana wujud pengaruh itu tentu saja ia berkaitan dengan sikap pengarang terhadapnya. Jadi, bagaimana citra seorang tokoh (wanita!), dalam banyak hal ia sekaligus menunjukkan sikap pengarang terhadap permasalahan itu.

#### B. FEMINISME DALAM KESASTRAAN

Masalah feminisme dan sastra feminis dewasa ini banyak mendapat sorotan orang, tidak saja oleh kaum wanita itu sendiri, melainkan juga oleh pria. Kebangkitan feminisme di Indonesia, dimotori oleh Kartini yang menuntut adanya persamaan derajat an

tara laki-laki dan perempuan Cita-cita Kartini tersebut kini semakin mewujud. Jika tuntutan Kartini tersebut masih memperlihatkan adanya batas-batas toleransi bangsa ketimuran, artinya masih menempatkan pria dalam kedudukan tertentu yang lebih tinggi daripada wanita, dan memang tak pernah ada konflik terbuka, dibarengi gerakan emansipasi tersebut kini sudah sampai pada tahap yang radikal. Pendek kata, segala hak dan apa yang dapat dilakukan oleh laki-laki harus menjadi hak dan dapat dilakukan oleh wanita.

Sistem sosial dan iklim budaya yang menempatkan wanita dibawah pria digugat. Sedikit demi sedikit, timbul kesadaran bahwa kebudayaan dengan segala pressangka dan tradisinya adalah pengeturan pria. Berbagai perenen dan sifat wanita yang dikatakan kodrat ( lengkapnya : kodrat wanita ), sudah ditentukan oleh alam/nature, sebenarnya dapat diubah oleh pendidikan/nurture, yang diatur dalam suatu masyarakat yang patriarkhal ( Achadiati Ikram, 1991 : 570 ). Citra wanita yang baik yang bersifat stereotif seperti berperasaan halus, lemah lembut, tunduk dan penuh kesetiaan terhadap suami, dan lain-lain dalam masyarakat tradisional bersifat memaksakan kemunafikan wanita demi

demikian konformitas. Demikian pula halnya dengan pemujaan figur seorang ibu yang baik dalam kehidupan perkawinan, hanya merupakan jebakan agar wanita mau melakukan tugas itu yang justru tak sering memahagiakannya.

Julia Kriteva ( dalam Jefferson, 1987, ibid ), bahkan melihat kewanitaan (feminity) sebagai suatu kedudukan ( position ), dan sebagai sifat. Ia menekankan bahwa kewanitaan adalah suatu bentuk yang sengaja diciptakan oleh patriarkhi. Dalam dunia patriarkhi yang dikuasai pria, kedudukan wanita selalu dipinggir , hanya disebut dalam hubungannya dengan pria. Penjelajahan oleh patriarkhi terhadap wanita berupa pemberlakuan norma-norma sosial tertentu bagi semua wanita, dengan tujuan agar norma yang dipilih itu dipandang sebagai sesuatu yang kodrat. Dengan demikian, jika wanita tak mau menuruti atau tak mau menyesuaikan diri , ia dianggap menyalahi kodrat. Untuk melepaskan diri dari situasi tersebut , wanita perlu melihatnya , dari pandangan lain, disamping juga sebab-sebab, mengapa masyarakat sampai berasumsi demikian. Ruthven ( 1985, ibid, 571), menyebutkan bahwa konsep-



perempuan merupakan suatu bentukan variabel kebudayaan yang diciptakan dengan maksud-maksud tertentu.

Oleh karena norma yang diciptakan oleh laki-laki tidak memberi hak kepada wanita, timbul usaha untuk lebih memahami pandangan, pendirian, dan perasaan wanita. Usaha itu memaksa orang untuk meninjau buku-buku yang berkaitan dengan kewanitaan. Namun, ternyata hampir semua buku yang ada penulisnya laki-laki, sehingga yang ditemui sebenarnya merupakan masalah wanita dari sudut laki-laki/pria, walau dalam cerita itu dikatakan sebagai sudut pandang wanita yang bersangkutan. Dengan demikian, pembaca wanita memahami buku itu lewat sudut pandang pria. Padahal, penulisan dari kedua sudut pandang itu berbeda. Mungkin sekali masalah yang oleh pria dianggap kecil, oleh wanita dengan pengalaman kewanitaannya, justru dipandang sebagai pengalaman penting. Di Inggris, misalnya, novel-novel baik yang ditulis oleh wanita maupun pria dikaji ulang oleh kritikus wanita, dengan memfokuskan diri pada tokoh-tokoh wanitanya, dan bukan tokoh pria atau masalah yang dihadapinya ( ibid: 573)

Dalam dunia kesastraan , khususnya novel, secara umum dikatakan bahwa pria lebih dominan daripada wanita. Hal itupun sudah nempel pada sastra tradisional atau sastra nusantara pada umumnya. Dalam sastra tradisional , bahkan tak ditemui adanya pengarang wanita walau berdasarkan karya sastra dapat diketahui bahwa wanita juga aktif dalam sastra (Zoetmolder, 1983, ibid, 574). Pada jaman itu mungkin pekerjaan-pekerjaan yang penting tidak dipercayakan kepada wanita walau mereka sebenarnya mempunyai kemampuan untuk melakukan tugas itu. Oleh karena itu , jika dalam karya sastra terdapat gambaran wanita ideal , baik ia gadis maupun ibu rumah tangga, hal itu juga merupakan suatu bentuk sebagaimana yang diinginkan oleh pria.

Hal itu dapat kita ambil contoh tokoh Ware Sembadra dalam cerita Mahabarata. Dia adalah tokoh wanita yang ibu rumah tangga yang amat setia pada suaminya , Arjuna, bersikap pasrah, mengabdikan diri sepenuhnya tanpa prasangka, tidak pernah marah walau kerap kali ditinggal kawin lagi, dan bahkan sangat toleran terhadap para madunya. Bahkan, sikap Sembadra yang demikian dewasa inipun masih dipandang seba-

gai sikap Jawa yang baik, seperti terlihat pada pembicaraan orang pada novelet Sri Sumarah. Namun, bahwa Sembadra bersikap demikian, ditambah lagi banyak sekali wanita yang tergila-gila minta dikawini oleh Arjuna, sebenarnya hal itu menunjukkan dominasi dan kelebihan pria dibandingkan wanita. Selain itu, juga tak kurang sastra tradisional., yang memperingatkan, "bahaya" wanita terhadap pria sehingga pria harus selalu berhati-hati seperti dalam cerita Angling Dermo dan Serat Panitisastra (ibid).

Dengan maksud mendeskripsikan keragaman budayanusantara, Sudewa (1991: 62-57), sengaja meneliti sejumlah karya sastra dengan sorotan yang terfokus pada tokoh-tokoh wanita. Karya yang diteliti adalah tiga buah novel sastra Jawa dan tiga buah novel sastra Minang, masing-masing yaitu Serat Riyanto, Purasa ni, dan Suwarsa Warsiyah (Jawa) untuk sastra Minang, Siti Nurbaya, Salah Pilih, dan Sengsara Membara Nikmat. Dalam telaahnya itu akhirnya ia menyimpulkan: (1) tokoh wanita Minang dimanfaatkan untuk mengembangkan masalah terutama yang berwujud perbenturan pandangan modern dengan adat, sedangkan tokoh wanita Jawa tak dimanfaatkan sebagai pembangkit masalah dan tokoh-tokoh itu merupakan tokoh ideal dalam ke-

rangka tradisi; (2) tokoh wanita Minang mengikuti tokoh pria untuk melawan adat, sedangkan tokoh wanita-Jawa tidak mengalami benturan dengan adat karena justru terlalu bersikap tradisional. Hal itu berarti para pengarang Jawa tahun 20-an masih setia mempertahankan tradisi yang didominasi laki-laki, sedangkan pengarang minang justru berusaha melawan tradisi yang dianggapnya tak sesuai lagi dengan perkembangan jaman.

Dalam telaahnya Sitti Nurbaya, Julia I Surya Kusuma (1991), mengatakannya bahwa dalam kehidupan runtangga Nurbaya mengidealkan konsepsi yang dimilikinya tentang perkawinan barat yang tanpa raja dan diselenggarakan dua sejiwa yang sejajar. Namun, pembagian tugas "Suami mengurus masalah luar, istri masalah dalam" sebenarnya merupakan kesejajaran semu, sebab hal itu akan memberikan keabsahan suatu hubungan dominasi-subordinasi, formal-informal, produktif-non-produktif. Pria lebih berkuasa untuk menentukan nasib keluarga, sedangkan wanita dikenai paham "kodratisme" yang bertumpu pada fungsi biologis, semesta; karena wanita melahirkan, ia disebut istri dan ibu, yang sebenarnya merupakan kategori sosial.

Pada akhirnya, Nurbaya menjadi tumbal, dikor-

bankan secara seksual untuk kepentingan ekonomi, dan ego laki-laki: bisnis ayahnya, dan nafsu si pedagang kaya Datuk Meringgih, untuk uang dan wanita. Keadaan tersebut pun dapat dijumpai dalam era industrialisasi dan bisnis dewasa ini, wanita sering menjadi obyek seks. Wanita harus sering menderita sexual harassment, memberi pelayanan seks-kepada para mentor atau tamu untuk kepentingan bisnis (ibid), Baik pada jaman Sitti Mubaya maupun kini, wanita amat fungsional: menunjang keluarga, menopang karir, memperlancar usaha, sebagai mainan dan obyek seks.

Hellwig ( 1991 : 663 - 77 ), seorang wanita-pengamat sastra Indonesia dari University of British Columbia, mencoba mencari identitas wanita dalam penulisan novel Indonesia, dengan menelaah-tiga novel Indonesia kerangan para wanita, masing-masing: Kembang Padang Kelabu (Ike Soepomo), Bukan Sandiwara (Titie Said), dan Relung-relung-Gelap Hati Sisi ( Mira W ). Hellwig menyimpulkan bahwa dalam ketiga novel itu wanita menjadi tokoh utama plot. Namun, mereka hidup dibawah tekanan kontrol sosial lingkungannya, maka mereka mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri sekalipun. Tokoh-tokoh wanita i

tu bahkan tak menguasai tubuh sendiri, tak menguasai virginitas sendiri, dan jika mengandung merkapun tidak menguasai untuk meneruskan atau menggugurkan kandungannya. Untuk contoh yang ekstrem Hellwig justru mengambil novel selain diatas, yaitu Karmila, yang menampilkan tokoh Karmila yang sama sekali tak menguasai tubuh sendiri karena diperkosa dan kemudian harus memelihara kandungannya sampai melahirkan. Menggugurkan kandungan bagi Karmila adalah suatu hal yang mustahil.

Masalah keibuan ( motherhood ) dianggap sebagai cita-cita tertinggi bagi wanita sesuai dengan kodratnya dan demi kepentingan anak sehingga harus mengorbankan kepentingan sendiri. Wanita tunduk - kepada aturan dan keunggulan pria, sekaligus tergantung kepadanya. Mereka tak memiliki kebebasan, untuk mempertakutkan keputusan hati sendiri, tak memiliki kebebasan untuk memilih, baik secara materi, sosial, psikologis, maupun seksual. Wanita, lebih dipandang sebagai anggota dari kaumnya daripada seorang individu sehingga mereka susah untuk lari dari kode etik kaumnya itu. Dalam ketiga novel yang ditelaah diatas, menurut Hellwig, wanita tak menyangsikan atau menantang pria. Bahkan, dalam

Relang-relang Gelap Hati Sisi, norma laki-laki tersebut diperkuat dengan memperlihatkan keburukan homoseks wanita.

Apa yang disimpulkan oleh Hellwig tersebut bagi orang Indonesia, bahkan bagi wanitanya sekalipun, mungkin terlalu ekstrem, ada perbedaan latar belakang budaya antara orang Indonesia sebagai bangsa ketimuran, dengan Hellwig dari dunia barat yang dibesarkan dan hidup dilingkungan yang konservasi wanitanya radikal. Bagi pembaca Indonesia, ketiga novel tersebut, ditambah Karmila, barangkali tak terlalu luar biasa dalam hal "mengalahkan" wanita, walaupun tak pelek kita juga mengakui adanya "perlakuan yang tak adil" terhadap tokoh-tokoh wanita itu. Namun, bukankah novel-novel itu sendiri dikarang oleh wanita yang semestinya mereka lebih berpendangan maju dari pada rata-rata wanita Indonesia pada umumnya? Para pengarang itu sendiri, tunduk pada kodratnya sebagai wanita yang terikat kode etik wanitanya. Jadi, mereka masih dengan sengaja mengikatkan diri dengan kondisi lingkungan sosialnya..

pembicaraan diatas menunjukkan bahwa latar belakang sosial budaya masyarakat, dimana pengarang,

menjadi bagian didalemnya, berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan. Menelaah latar karya sastra, khususnya unsur latar sosial, mau tak mau kita harus memahami keadaan latar sosial budaya masyarakat yang modelnya diangkat ke dalam karya itu, misalnya masyarakat Jawa atau Minang. Unsur latar tersebut dalam karya fiksi sangat berpengaruh terhadap penampilan tokoh. Atau sebaliknya, tokoh-tokoh cerita akan berperilaku sesuai dengan latar belakang - sistem sosial budaya masyarakatnya.

Barangkali itulah sebabnya mengapa dewasa ini, muncul karya-karya sastra yang cenderung mengangkat sosial budaya daerah, misalnya Sri Sumarah dan Pengakuan Pariyem, umumnya ditulis oleh pengarang berasal dari daerah budaya yang bersangkutan, berhubungan sistem sosial seperti itu jugalah yang mereka temui dan alami di masyarakat nyata. Namun hal itu haruslah segera diberi catatan bahwa realitas yang dihadapi oleh pengarang dan pembaca. Dalam karya yang muncul mungkin sesuatu yang dicitrakan pengarang, dan bukan realitas, yang mungkin justru bertentangan. Teks kata Ball (1988, lewat Hellwig, 1991 : 664), dapat dipandang sebagai acuan timbal balik,



dari kenyataan yang menciptakannya.

### C. PENAFSIRAN CITRA TOKOH

Untuk mendapatkan gambaran atau citra tentang sesuatu dalam karya sastra -- mungkin wanita, pria tradisi, kemodernan -- diperlukan kerja penafsiran. Misalnya, apakah sesuatu yang dicitrakan tersebut menggambarkan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Penafsiran atau penelaahan, terhadap suatu citra itu sendiri sebenarnya tak dapat dilakukan secara lepas dari citra-citra yang lain, yang terdapat dalam sebuah karya. Penelaahan akhirnya tak hanya berupa citra sebuah unsur, melainkan citra hubungan antara dua unsur (Umar Yunus, 1986:4), atau lebih. Misalnya telaah tentang citra wanita akhirnya akan selalu dikaitkan dengan laki-laki, tradisi yang melingkupinya, atau ketiganya sekaligus. Berangkali yang ada hanyalah semacam penekanan terhadap salah satu citra unsur sesuai dengan tujuan penelaahan itu.

Bila penelaahan terhadap citra tertentu karya sastra itu dilakukan pada tiap periode perkembangan sastra, berarti hal itu dilaksanakan dalam perspektif perkembangan juga. Citra terhadap sesuatu, katakan wanita, sering mengalami perubahan seja

lan dengan perkembangan dan perubahan visi seseorang (baca: pengarang) atau masyarakat terhadap hal tersebut. Demikianlah, kiranya dapat diasumsikan bahwa terjadi perubahan visi pengarang terhadap tokoh wanita dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia modern. Selanjutnya, hal itu pun akan membawa dampak terhadap pelukisan citra tokoh wanita dalam karya-karya fiksi yang dihasilkan.

Citra tokoh dapat pula ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca yang berbeda, khususnya yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Bahkan, walau latar belakang sosial pembaca itu sama sekalipun, perbedaan penafsiran itu mungkin saja bisa terjadi, apalagi jika hal itu dikaitkan dengan perspektif sejarah. Misalnya, perbedaan penafsiran orang (baca: penerimaa) terhadap tokoh-tokoh novel Belunggu pada awal penerbitannya dengan pembaca dewasa ini. Atau, adanya perbedaan penafsiran dan reaksi antara pembaca laki-laki dengan perempuan terhadap perlakuan tokoh perempuan dalam suatu karya. Bagaimanapun, unsur subyektifitas penelaah akan sangat berpengaruh dalam pengkajian karya sastra yang notabene adalah karya kreatif.

Adanya perbedaan penafsiran antara pembaca yang berbeda latar belakang sosial budaya, kiranya dapat dilihat pada penafsiran citra wanita oleh Hellwig, pada keempat novel diatas yang begitu ekstrem menilai ketidakberdayaan wanita terhadap lingkungan sosial, dan laki-laki. Padahal, bagi pembaca Indonesia, khususnya pria, perlakuan terhadap tokoh-tokoh wanita itu mungkin dirasakan tidak terlalu dipojokkan.

UNIVERSITAS TERBUKA

### BAB III PROSEDUR PENELITIAN

#### A. PENENTUAN SUBYEK PENELITIAN

##### 1. POPULASI PENELITIAN

yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah novel Indonesia modern yang terbit antara tahun 1920 - 1933, atau yang sering disebut sebagai novel angkatan Balai Pustaka. Namun, pengkategorian novel Indonesia yang ada ke dalam angkatan-angkatan sejarah sastra Indonesia modern, nampaknya lebih dilihat dari penulisnya dari pada tahun penerbitannya. Misalnya, novel yang ditulis oleh pengarang Angkatan Balai Pustaka yang terbit sesudah tahun 1933 tetap saja dipandang sebagai hasil karya angkatan Balai Pustaka. Sebaliknya, sejumlah novel yang terbit sebelum 1933 oleh pengarang yang akhirnya menjadi tokoh angkatan Pujangga Baru disebut karya Pujangga Baru walaupun masih sekarakteristik dengan Balai Pustaka.

Pada pengarang dari angkatan Balai Pustaka, itu masih ada yang menerbitkan novel sesudah tahun 1933 misalnya Nur Sutan Iskandar dan Sutan Takdir Alisyahbana. Novel-novel tersebut tidak termu

suk dalam populasi penelitian ini. Populasi penelitian ini juga dibatasi pada novel - novel yang mempunyai predikat sastra dan sering menjadi obyek pembicaraan orang dalam sejarah sastra Indonesia. Karya-karya yang dimaksud adalah yang mempunyai ciri-ciri sebagai karya Indonesia asli, bukan terjemahan atau saduran. Disamping itu, karya-karya itu bukan karya yang tergolong sebagai sastra Melayu atau roman picisan, walau yang disebut belakangan ini cukup banyak jumlah dan penggemarnya.

## 2. SAMPEL PENELITIAN

Novel Indonesia yang dijadikan sampel penelitian sebanyak sembilan buah. Jumlah tersebut dari jumlah populasi yang ada sekitar dua puluhan buah, dirasa telah mewakili. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa novel pada masa itu pada umumnya, memiliki karakteristik yang mirip. Bahkan sejumlah novel yang ada yang dianggap orang sebagai karya Pujangga Baru, oleh kritikus tertentu dipandang sebagai berciri novel Balai pustaka. Disamping itu, dari sejumlah novel yang ada, tidak semuanya merupakan karya yang penting pada masanya.

Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah teknik sampling purposive. Sampel dipilih

berdasarkan pertimbangan bahwa novel-novel itu merupakan karya yang penting pada masanya serta banyak dibicarakan orang. Dari sejumlah karya yang masuk dalam daftar purposive, hanya ditemukan sembilan judul dan kesembilan buah novel inilah yang dijadikan sampel penelitian ini. Sampel dengan jumlah tersebut, mengingat populasi penelitian juga relatif tidak banyak dan masih se-karakteristik, kiranya sudah memadai.

Tokoh-tokoh wanita yang diteliti untuk dideskripsikan citra kewanitaannya, juga disampel. Tokoh-tokoh tersebut dibatasi pada tokoh-tokoh utama, baik protagonis maupun antagonis, ditambahkan lagi tokoh wanita yang lain, yang memiliki peranan dalam pengembangan plot, atau yang memiliki citra khusus hingga perlu diketengahkan. Dengan demikian, dalam sebuah novel mungkin diambil satu, dua atau tiga orang, bahkan bisa lebih tergantung perannya dalam novel yang bersangkutan.

Kesembilan novel diatas -- yang sengaja diurutkan berdasarkan tahun penerbitannya atau tahun penyiarannya dalam media massa -- adalah sebagai berikut:

1. Azab dan Sebgsara (1920)
2. Sitti Nurbaya (1922)
3. Darah Muda (1927)
4. Salah Pilih (1928)
5. Salah Asuhan (1928)
6. Anak Perawan di Sarang Penyamun (1930)
7. Mencari Pencuri Anak Perawan (1932)
8. Pertemuan Jodoh (1933)
9. Kalau tak Untung (1933)

#### B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan, adalah teknik pembacaan dan pencatatan. Novel-novel, sebagai sampel dibaca dengan cermat, khususnya yang menyangkut masalah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh wanita. Kerja pembacaan tersebut juga diikuti interpretasi terhadap citre penokohan tokoh wanita yang meliputi gambaran perwatakan dan sosok diri, hubungannya dengan tokoh pria, perannya dalam menentukan sikap, wujud perjuangan, dan faktor penghalang dalam mencapai perjuangannya tersebut. Dari kerja interpretasi tersebut, kemudian dibuat deskripsi tentang citre tiap tokoh wanita dalam tiap novel dalam bentuk pencatatan.

Berhubung yang diteliti merupakan karya kreatif,

pengaruh subyektifitas peneliti dimungkinkan. Hal itu berarti dapat terjadi perbedaan penafsiran antara seorang peneliti dengan peneliti yang lain. Apalagi dalam hal menyangkut citra tokoh wanita, interpretasi seorang pria mungkin berbeda dengan penelaah wanita dengan pengalaman kewanitaannya.

Alat penelitian yang dipergunakan yang bersifat fisik berupa kartu pencatat data yang diberi nomor urut sesuai urutan novel yang diteliti. Di samping itu, ada alat lain yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu logika-interpretasi yang dipakai sebagai dasar pembuatan deskripsi citra tiap tokoh wanita. Hasil dari kerja interpretasi - deskripsi inilah yang kemudian dituliskan, dalam kartu data diatas.

### C. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik interpretatif - deskriptif, induktif - komparatif, katagorisasi, dan penghitungan frekuensi pemunculan. Novel adalah karya kreatif maka penelitian terhdapnya, khususnya yang melibatkan masalah isi dan makna, di perlukan kerja interpretatif. Teknik kualitatif-



interpretatif digunakan untuk memahami dan menentukan sifat, keadaan, atau suatu kasus tertentu novel - novel yang diteliti. Misalnya, dalam hal memahami watak seorang tokoh-wanita, diperlukan pemahaman terhadap narasi pengarang, tingkah laku dan kata-kata tokoh, perbandingannya dengan tokoh lain, serta konteks cerita keseluruhannya.

Teknik induktif dan komparatif dipergunakan untuk dalam rangka melakukan interpretasi dan kategorisasi. Untuk meneliti sifat kemandirian seorang tokoh wanita atau sebaliknya, ketergantungannya terhadap pria misalnya, mula-mula diperlukan dan kemudian diperoleh data-data yang dapat dipakai sebagai bahan pembuatan perbandingan/ pertimbangan. Data-data itu sendiri letaknya berserak diberbagai halaman novel, baik yang berupa narasi pengarang, tingkah - laku dan kata - kata tokoh, maupun dari keseluruhan cerita. Data-data tersebut diperbandingkan satu dengan yang lain, misalnya tentang adanya kesamaan dan perbedaan, untuk kemudian diambil suatu penyimpulan berdasarkan fakta-fakta yang dominan. Penyimpulan yang dilakukan disini dalam rangka un -

tuk membuat dan atau memperkuat katagorisasi-ke-  
tagorisasi.

Teknik katagorisasi, dengan demikian, meru-  
pakan rangkuman atau hasil kerja analisis dia-  
tas. Teknik ini dipakai untuk mengelompokkan si-  
fat, keadaan, atau kasus tertentu yang sejenis,  
kedalam satu penamaan atau katagori tertentu .  
Misalnya, dari kerja analisis induktif-kompara-  
tif dapat disimpulkan adanya tokoh-tokoh wanita  
yang dapat dikatagorikan sebagai sangat didomi-  
nasi pria, sedikit didominasi, dan mampu bersi-  
kap mandiri.

Ketiga hal tersebut karena dijumpai secara  
berulang-ulang dalam novel yang diteliti, jumlah  
kemunculannya dapat dihitung. Hal itulah yang  
dimaksud dengan teknik penghitungan frekuensi .  
Jadi, teknik ini dipakai untuk menghitung jum-  
lah pemunculan katagori-katagori tertentu, dan  
juga dipergunakan untuk mendeskripsikan katego-  
ri sifat atau hal apa yang dominan sesuai de-  
ngan tujuan penelitian. Dari sini akhirnya di-  
dilakukan pembahasan secara menyeluruh tentang-  
hal-hal yang berkaitan dengan penokohan tokoh -

wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai-Pustaka, dan kemudian diadakan penyimpulan -pe  
nyimpulan.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi citra wanita dari kesembilan novel Indonesia pada masa Balai Pustaka yang dijadikan sampel. Dengan pertimbangan agar penyajian data tidak berkepenjangan, deskripsi citra tokoh wanita tersebut sengaja disajikan dalam bagian lampiran. Data yang disajikan disini merupakan garis besarnya saja, dan telah disediakan untuk keperluan kategorisasi dan untuk memudahkan penyajiannya dalam bentuk tabel.

Penyajian data dibagi dalam empat kelompok sesuai dengan tujuan penelitian ini. Keempat kelompok itu adalah (1) deskripsi citra sifat figur tokoh wanita, (2) peran tokoh wanita, (3) masalah yang diperjuangkan tokoh, dan (4) hal-hal yang menghalangi perjuangan tokoh. Setiap penyajian data keempat masalah itu kemudian langsung diikuti pembahasan.

#### A. Citra Sifat Figur Tokoh Wanita

Dari kesembilan novel yang diteliti, ada dua puluh satu tokoh wanita yang dideskripsikan citra figur kewanitaannya, yang terdiri dari tokoh -to

koh utama cerita dan tokoh-tokoh tambahan yang penting. Sesuai dengan latar belakang sosial novel masa itu pada umumnya berisi pertentangan antara golongan muda dan tua, pemilihan itu pun dipergunakan disini sekaligus untuk menunjukkan perbedaan citra sifat keduanya, di samping memperlihatkan bahwa tidak semua tokoh muda pasti bercitra ideal dan sebaliknya tokoh golongan tua bersifat jahat. Tokoh-tokoh novel pada masa itu pada umumnya dicitrakan dalam dua sifat yang bertentangan, putih dan hitam, baik dan jahat, ideal dan tidak ideal. Namun berhubung penafsiran tokoh dalam salah satu sifat itu sulit, atau paling tidak orang dapat berbeda pendapat, pembagian citra tersebut disini sengaja ditambah, yaitu citra dua sisi. Maksudnya, citra sifat tokoh yang lebih kompleks yang dalam satu sisi bersifat ideal, sedang sisi yang lain sebaliknya.

Citra ke dua puluh satu orang tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka dengan pengkategorisasian diatas, dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 : Citra Perwatakan TikiH wanita dalam Novel  
Indonesia pada masa Balai Pustaka

Golong- an	Baik/ideal	Jahat tak ideal	Dua sisi	Jumlah
Muda	10 ( 47,7% )	2 ( 9,5% )	1 ( 4,8% )	13 ( 62% )
TUA	5 ( 23,8% )	3 ( 14,2% )	-	8 ( 38% )
Jumlah	15 ( 71,5% )	5 ( 23,7% )	1 ( 4,5% )	21 ( 100% )

Tabel diatas memperlihatkan bahwa wanita yang dicitrakan sebagai bersifat baik jauh lebih banyak daripada tokoh yang bersifat jelek/jahat atau tak ideal. Hal itu berarti bahwa wanita yang dicitrakan sebagai figur tokoh pembawa amanat, tokoh pemerjuang sesuatu yang ideal, yang pada umumnya adalah tokoh protagonis lebih banyak daripada figur tokoh yang sebaliknya, sebagai tokoh antagonis.

Jika dilihat dari dalam lingkup penulisan novel pada masa itu, dapat dikatakan bahwa pengarang lebih suka menokohkan wanita sebagai tokoh yang baik, dan ideal, yang pada umumnya adalah sebagai "alat" untuk memperjuangkan ide-ide pembaharuannya, dari pada tokoh yang sebaliknya. Wanita yang secara adat dan sosial masih dianaktirikan, justru lebih dimanfaatkan untuk menggugat perlakuan yang tidak adil itu. Dalam cerita, wanita-wanita yang baik itu tidak semuanya - diberi nasib untung, namun setidaknya mereka telah memperlihatkan sosok dirinya, sebagai tokoh, yang menghendaki pembaharuan adat dan sikap sosial, --sesuatu yang sangat didambakan oleh golongan muda yang telah merasakan adanya temu dan banding budaya dengan budaya barat waktu itu.

Tokoh-tokoh wanita yang ditrekan sebagai wanita baik dan ideal, yang secara lengkap periksa lampiran, antara lain adalah Mariamin, Sitti Nurbaya, Alimah, Retne Jujita, Asneh, Rasmani, ibu Mariamin, Ibu Henafi, dan yang lainnya lagi. Sesuatu hal yang patut dicatat disini adalah bahwa tidak semua tokoh golongan tua mesti jahat, sebab ternyata dari 38% wanita golongan tua, 23,8% diantaranya justru bersifat baik, yang dua diantaranya disebut diatas. Ibu-ibu itu bersifat mau mengerti, dan membela, atau paling -

tidak bersikap netral, terhadap cita-cita dan perjuangan tokoh protagonis golongan muda. Misalnya, Ibu Hanafi yang justru membela Rapih, menentunya, yang diperlakukan semena-mena oleh Hanafi, anaknya. Belakangan setelah Hanafi sadar akan kekeliruannya, Ibu Hanafi, Siti Maryam, tetap menerima kehadirannya kembali dengan kesabaran hati seorang ibu.

Namun, tokoh wanita dari golongan muda pun ada juga yang dicitrakan sebagai jahat, tidak ideal, yang besarnya adalah 9,5% dari keseluruhan tokoh. Tokoh-tokoh disini justru berperan sebagai antagonis, yang selalu membuat masalah dan keributan, baik kepada tokoh protagonis pria maupun wanita. Tokoh wanita golongan muda yang bersifat demikian misalnya Saniah dan Muslina dalam novel Salah Pilih dan Kalau tak Untung. Kedua tokoh itu mempunyai persamaan sifat ingin menang sendiri, dan berlaku semena-mena terhadap suaminya yang justru dicitrakan sebagai pria lemah lembut dan tak suka keributan.

Tokoh ibu, golongan tua, yang jahat/tak ideal, misalnya terlihat pada tokoh Rangkayo Saleh dan ibu R. Tejaningrum, masing-masing pada novel Salah Pilih



dan Pertemuan Jodoh. Saleah dan Tejaningrum adalah perempuan kolot yang nyinyir dan amat menyombongkan daerah kebangsawanannya. Tokoh-tokoh wanita golongan jahat diatas bukan tokoh pembawa amanat yang diidealkan justru untuk menunjukkan bahwa wanita sering menjadi penghambat perjuangan kaumnya.

Tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai pustaka yang bercitra dua sisi hanya ada satu orang (4,5%). Pengembangan tokoh dengan watak kompleks, yaitu yang mengungkapkan berbagai sisi sifat, belum banyak dilakukan penerang masa itu. Tokoh-tokoh wanita lebih banyak berwatak sederhana, terungkap satu sisi sifatnya saja. Sebab hal yang demikian akan memperjelas penyampaian amanat. Tokoh tersebut adalah Corrie, dalam novel Salah Asuhan.

#### B. PERAN TOKOH WANITA

Citra tokoh wanita yang berkaitan dengan perannya dalam menentukan sikap ada kaitannya dengan hubungan tokoh wanita dan pria. Data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa ternyata peran tokoh wanita yang terdapat dalam novel-novel itu cukup bervariasi. Tokoh wanita tidak semata-mata dicitrakan sebagai tokoh lemah yang selalu dibawah dominasi -

laki-laki saja, melainkan juga ada citra yang sebaliknys. Berdasarkan data yang ada itu peran tokoh wanita itu dalam hubungannya dengan peran tokoh pria, dapat dikelompokkan kedalam lima katagori yaitu domonasi terhadap wanita kuat, dominasi pria sedikit/tak kuat, pria dan wanita sederajat, pria didominasi wanita, dan wanita mendominasi wanita.

Bagaiman frekuensi pemunculan kelima katagori tersebut dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka, dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini. Akan tetapi, perlu dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang tokoh wanita mungkin saja didominasi baik oleh pria maupun wanita sekaligus. Atau sebaliknya, seorang tokoh wanita sekaligus bersifat mendominasi tokoh pria dan wanita. Dalam hal yang demikian, tokoh tersebut dihitung dua kali dengan peran ganda yang dimilikinya.

Tabel 2 : Frekuensi Pemunculan Dominasi tokoh pria terhadap wanita dan sebaliknya dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka

Dominasi Pria terhadap wanita kuat	Dominasi Pria terhadap wanita sedikit	Pria dan wanita sederajat.	Dominasi Pria terhadap wanita	Dominasi Wanita terhadap pria	Jumlah
11	3	2	2	4	22
50%	13,7%	9,1%	9,1%	18,2%	100%

Tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa dominasi pria , terhadap wanita adalah paling dominan, baik bentuk dominasi yang kuat maupun yang lemah/sedikit atau tidak kuat. Dominasi yang kuat muncul sebanyak 50 % dan yang sedikit dengan 13,7%, dan apalagi jika keduanya digabung yang berupa dominasi pria terhadap wanita adalah 63,7%. Walau tidak bersifat mutlak , hal itu menunjukkan bahwa pandangan orang tentang masih didominesinya wanita /tokoh-tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka oleh tokoh pria, ada benarnya. Dalam banyak novel , tokoh wanita dikalahkan , dibuat tidak berdaya menghadapi,

melawan kekuasaan tokoh pria. Tokoh wanita, walau ber-  
tipe dan berwatak ideal, sering tidak seujur tokoh  
pria.

Dari kesebelas ( 50% ) tokoh wanita yang dido-  
minasi secara ~~kt~~ oleh pria diatas, hampir seluruh nya  
tokoh utama cerita. Wujud dominasi itu dapat berupa  
perlakuan tokoh pria yang semanya sendiri atau pende-  
ritaen yang berlebihan yang dibebankan kepada tokoh -  
wanita itu, namun tidak terhadap tokoh pria. Tokoh -to-  
koh wanita itu antara lain Mariamin (ditambah ibunya  
dan ibu Aminudin) dalam Azab dan Sengsara, Sitti Nurba-  
ya, Rapih dalam Salah Asuhan, Ratne Juwita dalam Per-  
temuan Jodoh, Rasmani dalam Kalau Tak Untung, dan lain  
-lain.

Penderitaen wanita akibat perlakuan pria bah-  
kan tak sedikit yang menyebabkan kematiannya. Hal itu  
dialemi oleh Mariamin dan Sitti Nurbaya, serta Rasmani.  
Mariamin akibat ulah suaminya, Nurbaya akibat kejahat-  
an menten suaminya, Datuk Meringgih, serta Rasmani aki-  
bat kekasihnya, yang sikapnya yang mengingkari janji ,  
walau akhirnya datang setelah Rasmani meninggal.

Rapih dan Ratne yang masing-masing menderita aki-  
bat kekesaren suami dan sikap para lelaki, tidak men-

ninggal, bahkan akhirnya Retna hidup bahagia dengan kekasihnya.

Mengapa banyak tokoh wanita dibuat menderita dan dimatikan, padahal baik watak maupun plot baik, sehingga pembaca merasa sayang dan iba? Justru disini lah letak salah satu tendensi pengarang. Dengan cara, itu pengarang ingin mengetuk hati pembaca bahwa masih demikianlah nasib wanita kita, atau begitulah nasib wanita yang diperlakukan secara tidak adil oleh kaum pria dan adat. Pengarang merasa simpatik dan prihatin atas perlakuan terhadap kaum wanita itu maka mereka pun memperjuangkan nasibnya lewat karya. Namun, perjuangan kaum wanita itu, yang bukannya mustahil, hal itu didukung oleh kenyataan sosial yang ada pada waktu itu, belum berhasil. Kaum pria pada waktu itu mempunyai kekuasaan, keunggulan, dan nasib yang lebih dimujurkan daripada kaum wanita. Kelebihan-kelebihan yang dimilikinya itu, sayang, dalam banyak hal dimanfaatkan secara tidak adil terhadap wanita.

Dominasi pria yang tak terlalu menonjol terhadap wanita antara lain dialami oleh Asnah dan ibu Mariati dalam Salah Pilih, Rukmini (Darah Muda) dan lainnya. Tokoh-tokoh wanita dalam novel-novel itu tidak diperlakukan secara tidak adil oleh pria, namun adanya

dominasi secara langsung atau tidak langsung masih dapat dirasakan. Asnah (ibu Mariati) sebenarnya mencintai Asri, namun Asri justru memilih wanita lain walau belakngan kebahagiaan rumah tangganya justru diperolehnya bersama Asnah. Rukmini sudah seeling mencintai bersama Nurdin, namun ibu Nurdin menganggapnya kurang pantas disamping Nurdin juga dikehendaki diambil menantu oleh pamannya sendiri.

Wanita yang mendapat perlakuan kesederajat dengan pria 9,1% dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka. Mereka yang dikategorikan dalam kelompok ini antara lain Corrie dan Sayu, pada Salah Asuhan dan Anak Perawan di Sarang Pengemun. Walau demikian, manifestasi kesederajatan mereka tidak sama. Corrie adalah wanita Indo yang secara sosial dipandang sebagai lebih tinggi, pada waktu itu, dari pada orang pribumi. Dengan demikian, perlakuan pria, Hanafi, terhadapnya akan terpengaruh oleh anggapan sosial tersebut. Hal itu akan tampak sangat nyata perbedaannya jika dibandingkan perlakuan Hanafi, terhadap Rapih, istri pertamanya, yang sama-sama pribumi. Terhadap Corrie justru Hanafi, pria, yang memohon persamaan derajat.

Tokoh Sayu dalam Anak Perawan Disarang Penyamun secara fisik memang didominasi oleh laki-laki yang menyanderanya, namun tidak secara mental. Bahkan, secara mental sebenarnya dia lebih unggul. Dia mampu, mengalahkan dan menyadarkan Medasing, kepala penyamun itu, kejalan yang benar, untuk akhirnya menjadi tokoh masyarakat yang disegani. Sayu merupakan seorang tokoh yang secara jelas diidealkan pengarang untuk menjadi wanita pelopor kaumnya dalam memperjuangkan emansipasi. Sebagai tokoh yang dibebani tugas tersebut, dengan sendirinya ia diperlakukan sebagai wanita yang amat menyadari dan telah menikmati perlakuan sederajat dengan pria. Ia mampu menolak pria atas dasar kesadaran kepercayaan dan kemampuan dirinya.

Wanita tak selamanya didominasi oleh pria, namun terdapat juga yang sebaliknya. Wanita mendominasi pria dan sekaligus sesama wanita, yang masing-masing terjadi sebanyak 9,1% dan 18,2%. Ada dua wanita yang berlaku demikian, yaitu Rangkeyo Saleah dan Sanih dalam Salah Pilih. Tokoh-tokoh wanita dalam kelompok ini, disamping umumnya bukan tokoh utama, juga merupakan tokoh antagonis. Jadi, sifat dan sikap mereka dalam cerita wajar.

Seleah adalah seorang yang amat menyombongkan da-  
rah keturunan, sangat menghina orang lain, pria se-  
taupun wanita yang dianggapnya tidak sederajat. Ia ma-  
u mengatur dan meneng sendiri terhadap suami, anak-anak  
dan menantunya. Sifat-sifat itu diwariskannya ,  
kepada Saniah, sehingga Saniah pun berlaku sama terha-  
dap Asri, suaminya, dan sangat kasar terhadap Asnah.  
Barangkali karena kedua tokoh itu bukan figur wanita-  
ideal, keduanya dimatikan. Bagaimanapun , walau hal i-  
tu dilebih-lebihkan, wanita pada masa itu ada yang ju-  
ga justru menguasai pria. Hal itu menarik karena ber-  
sifat melawan arus dengan anggapan kebanyakan orang ,  
tentang peran wanita pada masa itu.

Saniah dan Muslina merupakan dua wanita muda  
yang mendominasi pria. Terhadap suaminya, mereka mem-  
perlakukannya secara kasar dan mau meneng sendiri. Pa-  
dahal suami mereka adalah justru pria yang berhati le-  
mah lembut dan tak menyukai keributan. Jika perlaku-  
an Saniah terhadap Asri itu karena pengaruh ibunya, ia  
telah menjiwainya , perlakuan Musline terhadap Mesrul  
( dalam Kalau Tek Untung ) merupakan sifat kamanjean  
yang telah dimilikinya sejak kecil. Peran kedua tokoh  
tersebut merupakan penghambat perjuangan kaumnya sen-  
diri . Namun, hal itu menunjukkan bahwa tak semua wa-



nita muda saat itu yang umumnya berposisi dengan golongan tua bersifat ideal. Namun, pengarang kedua novel itu, yang keduanya wanita, nampak tidak bersimpatik kepada kedua tokoh jahat itu.

### C. MASALAH YANG DIPERJUANGKAN TOKOH WANITA

Masalah -masalah yang diidentifikasi sebagai suatu hal yang ingin diperjuangkan oleh tokoh wanita, sebagian diantaranya juga merupakan obsesi perjuangan kaum pria. Masalah yang diperjuangkan itu, terutama jika dilihat dalam pandangan pertentangan antara golongan tua dan muda. Dari data-data yang diperoleh, masalah-masalah itu dapat dikategorikan dalam lima hal, Berapa frekuensi masing-masing dan apakah perjuangan itu berhasil atau gagal, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini. Namun, dapat saja satu masalah diperjuangkan oleh sejumlah tokoh dalam novel yang berbeda. Jika terjadi keadaan demikian, hal itu dihitung sesuai dengan jumlah keadaannya.

tabel 3 lihat sebaliknya!

Tabel 3 : Masalah yang diperjuangkan Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia pada masa Balai Pustaka

NO	JENIS MASALAH YANG DIPERJUANGKAN TOKOH	JUMLAH PEMERJUANG	HASIL	
			BERHASIL	GAGAL
1.	Kebebasan Memilih jodoh	7 (29,17%)	4	3
2.	penolakan Tradisi/adat	8 (33,33%)	2	6
3.	Persemaan hak/derajat	5 (20,83%)	3	2
4.	Meluruskan sikap Pria	3 (12,50%)	2	1
5.	Kejujuran	1 (4,17%)	1	-
JUMALH		24 (100%)	12 (50%)	12 (50%)

Kebebasan memilih jodoh dan atau cinta merupakan sesuatu yang banyak diperjuangkan oleh para tokoh wanita pada novel Indonesia pada masa Balai Pustaka, yaitu ada tujuh orang atau 29,17% dan tiga diantaranya gagal. Hal itu berarti sesuatu yang dirasakan paling membelenggu, membatasi kebebasan individu saat itu adalah masalah jodoh. Orang tua biasanya telah menentukan jodoh anak-anaknya. Sedangkan anak-anak ingin memilih yang terbaik buat dirinya sendiri. Namun, dipihak lain, orang tua pun merasa hal itu merupakan haknya, dan tak ada seorang tua pun yang menginginkan anaknya bahagia.

Masalah jodoh merupakan hak privacy seseorang/setiap orang maka jika hal itu ada campur tangan pihak lain, orang akan berontak. Atau, berangkeli, baru sampai pada masalah jodoh itu sajalah pemikiran kebanyakan wanita pada saat itu, sebab hal itulah yang paling langsung berhubungan dengan dirinya. Dari ke tujuh tokoh, yang memperjuangkan hal jodoh/cinta, tiga diantaranya, mengalami kegagalan, dan hanya empat yang berhasil. artinya, berhasil kawin dan hidup bahagia dengan pasangannya, yang dipilihnya. Tokoh wanita yang berhasil itu adalah Rukmini, Ratna Juwita, Asnah dan Si Nona.

Tokoh wanita yang gagal memperjuangkan jodoh/cintanya adalah Mariamin dan Sitti Nurbaya. serta Rasmani. Bahkan tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh korban kegagalan cintanya. Bagi mereka, masalah kebebasan memilih jodoh merupakan sesuatu yang tak terjangkau, ada hambatan yang tak dapat dileluinya.

Kegagalan memperjuangkan cinta diatas, berkaitan dengan perjuangan para tokoh dalam menolak tradisi/adat. perjuangan hal tersebut dilakukan oleh delapan orang (33,33%) dan enam diantaranya gagal, hanya dua saja yang berhasil. Sejumlah tokoh memang terlihat memperjuangkan beberapa masalah sekaligus. Misalnya, Mariamin memperjuangkan masalah memilih jodoh dan menentang adat

dan kedua-duanya gagal. Nurbaya memperjuangkan : memilih jodoh, menentang adat/tradisi, dan persamaan hak/derajat, dan ketiganya gagal. Sedangkan Rasmani memperjuangkan : memilih jodoh, menentang adat, dan persamaan hak/martabat, hanya ketiga yang berhasil. Banyaknya kegagalan tokoh wanita dalam memperjuangkan pemilihan jodoh, dan penolakan tradisi/adat, menunjukkan masih kuatnya golongan tua mendominasi golongan muda. Kelima masalah yang diperjuangkan tokoh wanita diatas dilakukan oleh golongan muda, walau hal itu tak berarti tak seorang tuapun yang membantu.

Perjuangan memperoleh kesamaan hak atau derajat dilakukan oleh 5 (20,83%) tokoh wanita. Disamping yang telah disebut diatas, hal itu dilakukan oleh Rasmani dan Retna Juita dan berhasil, sedang Nurbaya dan Rapih gagal. Hak itu berarti pada novel-novel awal terbitnya, sekitar tahun 20-an, perjuangan tentang hal tersebut masih digagalkan, sedang pada novel yang lebih kemudian, terbit tahun 30-an, berhasil. Tokoh Retna, walau ditulis oleh pengarang yang sama dengan Rapih, telah dimenangkan oleh pengarang, dalam semua perjuangannya, termasuk perjuangan menolak tradisi dan dalam hal kejujuran.

Perjuangan tokoh wanita dalam hal meluruskan si -

kap pria atau orang lain dan kejujuran, hanya sedikit yang melelukannya, yaitu hanya 3 (12,50%) dan 1 (4,16%) orang.

Usaha meluruskan sikap orang lain yang jahat yang berhasil adalah yang dilakukan oleh Corrie dan Sayu. Corrie akhirnya berhasil meluruskan sikap Henafi, yang menuduhnya sebagai perempuan serong, walau ia benar berhubungan dengan "calo" secara tak diketahuinya. Sayu berhasil mengajak bertobat dan kembali ke jalan yang benar, Medasing, kepala penyamun.

Pejuang kejujuran yang berhasil adalah Retna Juwita, yang terpaksa harus hidup terlunta-lunta dan nyaris menyebabkan kematian orang lain. Namun ia berhasil membuktikan kejujuran dirinya sehingga Suparto tetap mau mengawininya.

#### D. MASALAH YANG MENGHALANGI PERJUANGAN TOKOH WANITA

Masalah yang menghalangi perjuangan tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka, sebenarnya juga dialami oleh tokoh pria yang secara bersama berjuang dengan tokoh wanita tersebut. Namun, harus diakui bahwa hambatan itu lebih banyak dihadapi pada tokoh wanita, disamping tokoh wanita pula ...

nyak harus lebih banyak menderita. Dari kesembilan novel yang diteliti, jenis-jenis hambatan yang dialami oleh para tokoh wanita dapat dikategorikan kedalam enam macam, yang frekuensi pemunculannya dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 : Faktor yang Menghambat Perjuangan Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia pada Masa Balai Pustaka

!NO!	JENIS FAKTOR YANG MENGHAMBAT!	JUMLAH!	PENGATASAN !	
!	!PERJUANGAN TOKOH WANITA !	!	!NGALAMIBERHASIL!	!GAGAL!
!	!	!	!	!
!1.!	Tradisi/adat	! 7 (28%)	3	! 4 !
!2.!	Status Sosial	! 6 (24%)	4	! 2 !
!3.!	Harta	! 5 (20%)	2	! 3 !
!4.!	Kesombongan sikap	! 4 (16%)	4	! - !
!5.!	Kejahatan	! 2 (8 %)	2	! - !
!6.!	Takdir	! 1 (4 %)	•	! 1 !
Jumlah		! 25	! 15	! 10 !
		! 100%	! 60%	! 40% !

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa masalah tradisi, atau adat, status sosial, kesombongan sikap, dan harta merupakan faktor yang banyak menghambat perjuangan tokoh

tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka. Perjuangan seorang tokoh dapat mengalami sejumlah hambatan sekaligus. Misalnya, tokoh Meriam dan Siti Nurbaya mengalami hambatan dari segi tradisi, status sosial, dan harta dan keduanya tak berhasil mengatasinya, sedangkan untuk Nurbaya ditambah lagi dengan hambatan tindak kejahatan. Namun, kejahatan itu, walau kejadiannya setelah Nurbaya meninggal, berhasil dikalahkan.

Keempat hambatan tersebut, tradisi, status sosial, harta, dan kesombongan sikap pria, banyak dialami oleh tokoh wanita pada masa Balai Pustaka. Masalah tradisi, adat, yang antara lain berupa sturen dan sikap sosial yang banyak memberikan kekuasaan pada laki-laki dan golongan tua, dialami oleh 7 (28%) tokoh dan hanya tiga orang yang berhasil mengatasinya. Ketiga tokoh itu adalah Rukmini ( Darah Muda ), Ratna Juwita ( Pertemuan Jodoh ), dan Rasmani ( Kalau Tak Untung ). Rukmini berhasil kawin dengan Nurdin walaupun semula banyak tantangan dari keluarga Nurdin, termasuk karena Rukmini bukan wanita senegeri (adat) dan berstatus lebih rendah (status sosial). Ratnapun berhasil kawin dengan Suparta walau ibu Suparta yang gila keturunan menentang keras karena jauh perbedaan

status sosialnya, ditambah masalah ekonomi yang melanda ayahnya, dan fitnah dari kawannya. Rasmani juga, berhasil mengalahkan tradisi yang menghalangi percintaannya dengan Masrul, walau ia sendiri tak berhasil kawin dengannya. Namun, kegagalan itu sendiri lebih disebabkan oleh faktor lain, yaitu oleh harta dan takdir yang tak mampu dilawannya justru pada saat Masrul datang untuk mengawininya. Ia keburu meninggal. Tradisi, gagal diatasi oleh tokoh-tokoh Marismin, serta Nurbaya walau mereka sudah berusaha, bahkan sampai kematian-nya. Tradisi masih terlalu kuat bagi mereka.

Hambatan yang berupa status sosial, yang umumnya status sosial wanita dipandang lebih rendah daripada pria, dialami oleh enam (24%) orang, dan empat di antaranya dapat mengatasinya, dan tokoh yang berhasil itu adalah Rukmini, Anah, Ratna dan Rasmani. Rasmani termasuk yang berhasil mengatasi masalah ini karena hal itu akhirnya tak lagi dipersoalkan, walau semula merupakan hambatan yang serius. Hal itu disebabkan karena akhirnya Rasmani berhasil menjadi guru, yang berarti meningkatnya status sosial.

Tokoh-tokoh wanita yang tak berhasil mengatasinya adalah Marismin dan Nurbaya.



Hambatan yang berupa harta dialami oleh lima orang (20%) dan dua orang berhasil mengatasinya. Tokoh yang berhasil itu adalah Si Nona dan Ratna. Si Nona, walau hal itu lebih merupakan perjuangan kekesihny. Sir Joon akhirnya berhasil mengatasi kerakusan harta ayah angkatnya dan kawin dengan Si Nona. Ratna, walau semula dihadapkan oleh hambatan yang berupa perbedaan kekayaan, Ratna miskin, pada akhirnya masalah itu tidak lagi dipersoalkan. Namun masalah harta tetap menjadi masalah bagi Mariamin, Nurbaya dan Rasmani. Pada mulanya Rasmani yang miskin dan Masrul yang kaya, namun pada akhirnya Masrul yang punya masalah tak ber-harta sehingga menanggukkan dan kemudian membatalkan perkawinannya dengan Rasmani, sampai akhirnya Rasmani meninggal karena shock dan sakit.

Masalah kesombongan sikap pada orang lain, juga merupakan hambatan perjuangan yang banyak dialami tokoh wanita, yaitu sejumlah 4 orang (16%). Semuanya berhasil mengatasi. Tokoh-tokoh itu ialah Asnah, Rapih, Sayu dan Ratna. Asnah berhasil kawin dengan Asri walau semula dipandang tidak sebanding. Rapih walau pun semula diperlakukan kasar oleh Hanafi, tindakannya meninggalkan dan tak mau menemui Hanafi setelah lama ditinggalkan dapat dipandang sebagai kemenangan yang menundukkan sikap Hanafi tersebut.

Dayu dapat melunakkan hati Medasing, kepala penyamun, sehingga akhirnya menjadi pemimpin masyarakat. Sedang Ratna, yang dipandang miskin oleh ibu mertuanya, dapat menjadi istri Suparta, setelah ia menjadi dokter.

Hambatan yang berupa kejahatan, seperti disebutkan diatas, dialami oleh dua orang (8%) dan semuanya berhasil diatasi. Mereka itu adalah Nurbaya dan Ratna. Namun, keberhasilan untuk Nurbaya terjadi setelah ia meninggal, dan bukan atas perjuangannya, sehingga ia merupakan keberhasilan dalam tanda kutip. Sebab ia tetap menderita kegagalan karena kejahatan itu, bahwa semua kejahatan dapat diatasi, merupakan bukti bahwa masalah itu bukan merupakan kendala utama bagi para tokoh wanita.

Hambatan yang semua tokoh wanita tak mampu mengatasinya adalah yang berupa takdir Tuhan. Berhadapan dengan takdir, apapun usaha, rencana, dan perjuangan manusia untuk mencapai tujuan, manusia tak dapat mengelak. Oleh karena itu, dilihat dari segi ini, takdirpun dapat dipandang sebagai hambatan. Tokoh yang mengalami hal ini adalah Rasmani.

Dari enam hambatan yang dialami tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka, 60% diantaranya dapat diatasi. Jumlah ini masih dapat dikate-

kan seimbang dengan masalah yang diperjuangkan tokoh didepan dengan 50 % berhasil diatasi. Hal itu berarti antara keberhasilan dan kegagalan mencapai cita - cita, dan mengatasi hambatan keadaannya seimbang. Namun, hal itu berarti secara umum kaum wanita belum mampu keluar dari kesulitan-kesulitan.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Citra watak tokoh wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai Pustaka, yang dikelompokkan ke dalam kategori baik dan atau ideal, jahat dan atau tak ideal, dan dua sisi atau mengandung kemungkinan pertama dan kedua, pemunculannya, masing-masing sebesar 71,5% , 25,7% dan 4,5% , dari jumlah tokoh yang berjumlah 21 orang. Tokoh ideal dari golongan muda 47,7% dan dari tua 23,8%, tokoh tak ideal golongan muda 9,5% dan dari tua 14,2%, sedang yang dua sisi 4,5%.

Tokoh wanita yang berwatak baik dan ideal yang notabene adalah tokoh protagonis, jauh lebih banyak daripada yang sebaliknya. Tokoh itu, yang ideal, dipergunakan sebagai "alat" un-tuk memperjuangkan ide-ide pembaruan dan dipergunakan untuk menggugat perlakuan adat dan sosial, yang tidak adil, walau perjuangan itu sendiri belum tentu berhasil, dan merekapun - belum tentu bernasib mujur. Namun, ternyata ti dak semua tokoh wanita muda berwatak ideal, dan yang tua jahat sebab banyak juga yang jus-

tru sebaliknya. Disamping itu, ada sejumlah to  
koh yang dapat sekaligus ideal dan tak ideal,  
tergantung dari mana dan oleh siapa yang me-  
mandang.

2. Peran wanita yang dicitrakan masih dibawah do-  
minasi pria ada 63,7% , terdiri dari dominasi  
kuat 50% dan tak kuat/sedikit 13,7%, sedang-  
kan yang sederajat dengan pria, ada 9,1%. Hal  
ini berarti tokoh wanita pada masa itu, walau-  
pun tidak mutlak, masih didominasi oleh pria .  
Dalam banyak novel, mereka yang umumnya tokoh  
utama, dan bercitra ideal, dikalahkan, ditidak  
berdayakan menghadapi kekuasaan tokoh pria, bah-  
kan banyak yang mengakibatkan kematian. Hal i-  
tu sebenarnya dimaksudkan untuk membangkitkan  
simpatik pembaca atas perlakuan tak adil terha-  
dap wanita.

Tokoh wanita yang dicitrakan justru mendo-  
minasi pria, dan sesama wanita sebesar 9,2% ,  
dan 18,2%. Mereka umumnya adalah tokoh antago-  
nis dan bercitra watak tidak ideal. Adanya ci-  
tra wanita yang demikian, menunjukkan adanya -  
keragaman sifat wanita dimata penerang saat i-  
tu.

Disamping itu tidak semua tokoh wanita pantas di beri simpatik sepanjang tidak menunjang usaha - perjuangan kaumnya.

3. Masalah yang diperjuangkan tokoh-tokoh wanita pa da masa itu berturut-turut dari yang paling ba nyak pemerjuangnya adalah (a) penolakan tradisi, adat dan kekolotan , 33,33%, (b) kebebasan memi lih jodoh/cinta, 25,16%, (c) persamaan hak/dere- jat, 20,83%, (d) meluruskan sikap pria/orang la in, 12,5% dan (e) kejujuran, 4,16%.

Masalah kebebasan memilih jodoh/cinta dan - tradisi atau adat sosial merupakan dua hal yang paling banyak diperjuangkan tokoh wanita novel p ada masa itu. Hal itu menunjukkan bahwa obsesi- perjuangan kebanyakan wanita baru sempat sam - pai pada tahap pemilihan jodoh dan penolakan tra- disisi, sebab kedua hal itulah yang dirasakan pa- ling menekan kebebasan pribadinya. Hal ini lebih banyak dijumpai pada novel-novel yang lebih awal pemunculannya.

Walaupun belum menonjol, masalah tuntutan per- samaan hak atau derajat dan martabat telah diper- juangkan sebagian tokoh wanita. Perjuangan ini -

pada umumnya dilakukan oleh tokoh yang telah tidak begitu mempersoalkan dan tertekan oleh adat dan tradisi, jadi telah terbebas atau telah berhasil membebaskannya. Dengan adanya sejumlah masalah yang diperjuangkan tokoh itu berarti menunjukka bahwa obsesi perjuangan wanita saat itu tidak hanya semata-mata berurusan dengan masalah jodoh dan tradisi saja seperti anggapan orang selama ini.

4. Masalah yang menjadi penghalang perjuangan tokoh wanita berturut-turut adalah tradisi/adat dialami oleh 28% tokoh, status sosial adalah 24%, harta, 20%, kesombongan sikap laki-laki/orang lain 16%, kejahatan 8%, takdir 4%.

Keempat faktor yang pertama merupakan masalah/kendala yang utama, yang paling banyak dialami oleh tokoh wanita dalam perjuangannya. Masalah perbedaan status sosial tokoh, yang umumnya disertai kesombongan sikap tokoh pria yang berstatus sosial lebih tinggi, merupakan hambatan yang paling banyak muncul dan menjadikan konflik, namun sebagian besar tokoh dapat menghindari/menyelesaikannya. Demikian pa

la dengan penghambat dan konflik yang muncul dari masalah kekayaan. Namun, untuk tradisi, bahkan lebih banyak tokoh yang gagal mengatasinya.

Faktor penghambat yang berupa tindak kejahatan dan takdir atau nasib, dialami oleh 88% dan 4% tokoh wanita, namun yang pertama semuanya dapat diatasi, sedang yang kedua sebaliknya. Kejahatan yang dibuat oleh manusia dapat diatasi juga oleh manusia, sedang jika berupa takdir, manusia tidak dapat mengelak. Secara keseluruhan, ada 60% tokoh yang berhasil mengatasi hambatan, sedang yang 40% gagal dan hal itu tentu saja membawa dampak pada hasil perjuangannya.

## B. SARAN-SARAN

1. Dewasa ini masalah wanita dan sastra mendapat perhatian banyak orang. Pembicaraan citra dan peranan wanita dalam karya sastra, khususnya yang melibatkan unsur kesejarahan dan atau perkembangan, hendeklah mendasarkan diri pada hasil penelitian. Dengan demikian, disamping sifatnya konkrit dan obyektif, pembicaraan itu -



dapat dipertanggungjawabkan.

2. Penulisan, juga pengajaran sastra, sejarah sastra, hendaknya juga mempertimbangkan masukan-masukan penelitian kesejarahan, dan atau perkembangan sama - cam ini, khususnya masalah citra dan peranan wanita. Hal itu akan memperlengkap lingkup penulisan, pemahaman sejarah sastra itu sendiri, disamping juga dapat memberikan sumbangan tertentu yang bersifat sosiologis.
3. Penelitian tentang citra wanita ini baru dilakukan terhadap novel Indonesia pada masa Balai Pustaka, agar dapat diperoleh deskripsi yang menyeluruh, kiranya perlu dilakukan penelitian tentang masalah - masalah yang sama terhadap novel Indonesia pada periode-periode berikutnya hingga perkembangan yang sekarang, walau mungkin hanya bertahap per periode.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1982. A Glossary of Literacy Terms. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Agnes Yani Sardjono. 1991. "Wanita Sebagai Kreator dalam Sastre Indonesia", Yogya Post Minggu, 3 Februari.
- Achadieti Ikram. 1991. "Galuh Berperasaan Perempuan, Suatu Usaha membaca Sebagai Perempuan", dalam Ilmu-Ilmu Humaniora, Yogyakarta : Gajah Mada University Press halaman 567 - 179.
- Chatman, Seymour. 1980. Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Films. Ithaca: Cornell University Press.
- Hayati Soebadio. 1991. "Telaah Sastre Dalam Kemejangan Bangsa" dalam Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hellwig, Tineke. 1991. "Mencari Identitas Wanita dalam Penulisan Novel Indonesia," dalam Ilmu-Ilmu Humaniora, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal, 663-77

- Julia I Surya Kusuma. 1991. "Sitti Nurbaya pada Decade 1990", Tempo, No. 10 Tahun XXI, 4 Mei, halaman 47, 48 dan 61.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn . 1984. Pengantar Ilmu Sastra, terjemahan Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.
- Stanton Robert. 1965. An introduction to Fiction, New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Sudewa, A. 1991. "Wanita Tahun 20-an, dalam Karya Sastra Pengarang Jawa dan Minang", dalam Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta: Gajad Media University Press, - halaman 621-637
- Umar Yunus. 1986. Sosiologi Sastra, persoalan teori dan Metode, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- \_\_\_\_\_. 1989. Fiksi dan Sejarah, Suatu Dialog. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Deskripsi Citra Wanita Kesembilan Novel Indonesia yang diteliti,

1. Azab dan Sengsara, Kisah kehidupan seorang anak gadis, Merari Siregar, 1920
2. Stti Nurbaya, Kasih tak sampai, Merah Rusli, - 1922.
3. Darah Muda, Adinagoro, 1927
4. Salah Pilih, Nur Sutan Iskandar, 1928
5. Salah Asuhan, Abdul Muis, 1928
6. Anak perawan diserang penyemun, Sutan Tekdir A- li Syahbana, 1940, sudah disiarakan tahun 1930
7. Mencari Pencuri Anak Perawan, Sumen HS, 1932
8. Pertemuan Jodoh, Abdul Muis, 1933
9. Kalau Tak Untung, Selasih, 1933

1. Azab dan Sengsara, Kisah Kehidupan Seorang Gadis, 1920.

Tokoh Utama Wanita : Meriamin

Tokoh Tambahan Wanita : Ibu Meriamin (Nuria), Ibu-Aminudin.

Meriamin dicitrakan sebagai gadis dari keluarga miskin yang cantik, lembut, rendah hati, berakhlak tinggi, setia, keibuan, dan hormat pada orang tua. Ia gadis yang ideal.

Meriamin saling mencintai dengan Aminuddin, yang masih saudara sepupu dan orang tuasnya kaya raya, yang juga dilukiskan sebagai seorang pemuda yang baik hati dan ideal. Perjuangan cinta keduanya gagal sampai kejenjang perkawinan karena ayah Aminudin tidak menyetujuinya gara-gara Riam dari keluarga miskin.

Setelah Aminudin dikawinkan oleh ayahnya dengan gadis lain, Riam terpaksa dikawinkan dengan Kasibun oleh ibunya. Ia seorang pemuda yang berhati kasar dan kejam. Riam tidak mencintainya.

Sebagai ibu rumah tangga dan perempuan rumah, Riam sangat menderita dibawah kekerasan,

dan kekejaman suaminya. Riam betul-betul tak berdaya. Karena tidak tahan akan hajaran suaminya, ia melapor ke kantor polisi. Namun Kasibun hanya didenda sedikit dan harus menceraikannya. Riam pulang kegubug ibunya dan tak lama kemudian meninggal dalam keadaan menyedihkan.

Meriamin adalah tokoh wanita yang tidak berdaya bahkan atas dirinya sendiripun. Ia tidak dapat memilih dan menentukan sikap yang terbaik untuk dirinya sehingga perjuangan cintanya gagal.

Suami yang tak ia cintai pun selalu menyiksa dan ia tidak dapat mengelak. Akhirnya, oleh pengarang, ia dibiarkan mati sebagai wanita yang bernasib tragis.

Sebenarnya perjuangan Aminudin yang bersama Riam, merupakan simbol golongan muda, juga gagal, namun ia tidak dibuat semenderita Riam, yang wanita. Narta dan kedudukan yang terutama menghalangi cinta mereka.

Ibu Aminudin dan ibu Meriamin juga gambaran ibu-ibu yang baik dan ideal, namun sekaligus merupakan ibu yang tidak berdaya apa-apa dihadapan suaminya.

Nasihet ibu Mariamin tek didenger sama sekali oleh suaminya yang suka menghemburkan uang. Sedang ibu Aminudin sebenarnya tek menyetujui oleh suaminya yang memutuskan hubungan Aminudin dan Mariamin Tapi hal itu sia-sia sebab tek dirasakan oleh suaminya.

UNIVERSITAS TERBUKA

## 2. Sitti Nurbaya, Kasih Tak Sampai (1922)

Tokoh Utama Wanita : Sitti Nurbaya

Tokoh Wanita Tambahan : Alimah, Putri Rubiyah

Sitti Nurbaya dicitrakan sebagai seorang gadis remaja yang amat cantik, lemah lembut, baik hati, juga setia pada janji dan hormat pada orang tua. Ia adalah gadis yang amat ideal.

Nurbaya saling mencintai dengan Samsul Bekhri, seorang pemuda kawan sekolahnya yang juga baik hati dan ideal. Percintaan tersebut akhirnya kendas. Sewaktu Samsu meneruskan sekolah di Jakarta, demi ayahnya, Nurbaya terpaksa kawin dengan Datuk Meringgih, seorang laki-laki tua, bongkok, kasar, dan mata duwitan, sebagai pembayar hutang ayahnya agar tidak dipenjarakan.

Setelah ayahnya meninggal, Nurbaya minta cerai dan mengikuti Samsu ke Jakarta. Namun karena fitnah Datuk Meringgih, ia harus kembali ke Padang dan ternyata ia tak bersalah. Perjuangan cinta Nurbaya akhirnya gagal total karena ia keburu meninggal karena diracun oleh anak buah Datuk Meringgih.



Nurbaya adalah tokoh wanita yang bernasib malang. Terhadap diri sendiri pun ia tak mempunyai hak, tak kuasa apa-apa; ia tak dapat menentukan sikap yang sesuai dengan keinginannya. Hidupnya ada dibawah kontrol tradisi dan laki-laki yang tak mampu ditolaknya

Faktor penghambat perjuangan cintanya adalah : tradisi ; golongan muda harus tunduk pada golongan tua Herta : hutang ayahnya tak dapat dibayar, terpaksa ia harus menyerahkan dirinya sebagai pengganti, dan laki-laki dan kekuasaan: Datuk Meringgih memaksakan kekuasaannya untuk memperoleh dan kemudian menceleksi dirinya.

Alimah dan putri Rubijah adalah dua wanita yang berbeda sifat, namun keduanya berfungsi semakin memperkuat kedudukan laki-laki, khususnya yang berkaitan dengan kebebasan laki-laki untuk berpoligami. Putri Rubijah, perempuan pengiri dan pendendam itu, justru merasa malu karena saudaranya, syah Samsu, tak mau kawin lagi sebagaimana adiknya, Sutan Hamzah, yang sebenarnya justru merendahkan martabat wanita itu sendiri.

### 3. Darah Muda (1927)

Tokoh Utama wanita : Rukmini

Tokoh wanita Tambahan : ibu Nurdin

Rukmini dicitrakan sebagai seorang gadis terpelajar, cantik, rendah hati, setia, keibuan, pemeeaf, dan seorang guru. Ia seorang gadis yang ideal.

Sejak dalam perjalanannya dikapal menuju Padang, seorang dokter muda, langsung jatuh cinta pada Rukmini yang baru dikenalnya. Rukminipun membalas cinta itu. Namun, percintaan antara Rukmini dan Nurdin mendapat tantangan dari paman Nurdin, sebab pamannya ingin Nurdin menjadi menantunya. Ibu Nurdin juga tidak menyetujui sebab ia beranggapan bahwa Rukmini adalah gadis yang kurang patut untuk Nurdin. Halangan -- ada lagi setelah munculnya Harun, seorang guru, yang juga mencintai Rukmini. Harun bahkan sempat membuat u lah yang menyebabkan Nurdin patah hati. Akhirnya, setelah hambatan-hambatan itu teratasi, Rukmini berhasil menikah dengan Nurdin.

Cerita ini lebih berfokus pada perjuangan Nurdin untuk mendapatkan cintanya dengan berusaha mengatasi berbagai hambatan. Nurdin dan Rukmini merupakan simbolisasi golongan muda, yang perjuangannya menentang

golongan tua dan tradisi sengaja dimenangkan oleh pengarang. Rukmini sebagai gadis yang dimusuhi nampak kurang berdaya, khususnya terhadap tradisi. Namun, ia mempunyai sikap yang jelas seperti terlihat dalam penolakannya terhadap Harun yang ternyata berlaku curang, dan tetap setia pada Nurdin.

Ibu Nurdin, wakil golongan tua, yang semula menolak pilihan Nurdin atas Rukmini, akhirnya menyadari kesalahannya. Ia membiarkan anaknya, golongan muda, menentukan jodohnya sendiri. Perjuangan menentang tradisi itu lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, Nurdin, sedangkan wanita, Rukmini, kurang aktif dilibatkan. Wanita dalam hal ini, di mata pengarang, masih dibawah usaha dan dominasi laki-laki.

#### 4. Salah Pilih (1928)

Tokoh Utama Wanita : Asnah, Saniah

Tokoh Utama Tambahan : Rangkyo Saleah, Ibu Mariati

Asnah dicitrakan sebagai seorang gadis cantik yang berakhlak tinggi, suka mengalah dan berkorban tidak menonjolkan keinginan sendiri. Ia seorang gadis yang ideal. Sebaliknya Saniah dicitrakan sebagai gadis yang sangat sombong, pendendam, pemarah, pen cemburu, suka mengatur suami dan mau menang sendiri. Ia seorang gadis dan ibu rumah tangga yang tidak ideal.

Asnah, gadis anak punggut ibu Mariati, diam-diam mencintai Asri, anaknya. Walau Asri merasa tidak suka sikap Asnah itu, ia justru mengawini Saniah, gadis anak Rangkyo Saleah yang gila hormat dan kebangsaan. Asri tersiksa karenanya dan menyesalkan sikap Saniah terhadap Asnah dan dirinya.

Setelah Saniah meninggal karena kecelakaan, Asri mengawini Asnah. Ternyata Asnah menjadi pasangan hidup yang baik, perempuan rumahan yang secara ikhlas mengabdikan pada suami. Asri memperlakukan Asnah setingkat dengan dirinya. Domonasi Asri -

terhadap Asnah adalah dominasi laki-laki terhadap wanita secara wajar. Asnahpun diajak berunding un tuk menentukan sikap.

Novel ini justru menampilkan adanya dominasi wanita terhadap laki-laki. Rangkeyo Saleh senantiasa bersikap pantang kerendahan terhadap orang-lein termasuk suaminya sendiri. Ia yang mengatur, menentukan, dan mengambil keputusan kehidupan keluarganya. Hal yang serupa kemudian juga dilakukan Saniah, atas perintah ibunya terhadap suaminya, Asri. Laki-laki justru tak berdaya terhadap wanita. Namun, sikap Asri yang demikian bukan karena lemah, melainkan karena tak mau ribut-ribut dengan isteri.

Ibu Mariati, juga ibu Mariah dan Siti Maliah ( termasuk Asnah) adalah ibu yang baik, membebaskan laki-laki melakukan pilihannya walau dalam hati kurang setuju. Mereka menyadari kelebihan dan merasa ikhlas didominasi laki-laki.

## 5. Salah Asuhan (1928)

Tokoh Utama Wanita : Corrie Du Bussie, Rapih

Tokoh Tambahan Wanita : Ibu Hanafi

Corrie adalah seorang gadis Indo yang cantik, terpelajar, lembut, namun, juga tinggi harga dirinya dan tegas. Ia seorang gadis ideal.

Rapih dipihak lain, seorang gadis dan seorang ibu rumah tangga yang bercitra perempuan rumah, lembut, keibuan, mengalah dan tak pernah mengeluh walau diperlakukan secara kasar oleh suami. Ia seorang ibu rumah tangga yang ideal.

Corrie mencintai dan sangat dicintai oleh Hanafi, namun ada hambatan karena Corrie orang barat. Percolatan itu sampai pada jenjang perkawinan setelah Hanafi menjadi warga berat juga. Perkawinan berlangsung atas dasar suka sama suka. Mereka dalam kedudukan yang sama. Artinya pihak wanita tidak lebih rendah daripada pihak laki-laki. Sebenarnya Corrie bersikap sebagai ibu rumah tangga yang baik, namun karena Hanafi kelewat ke cemburuannya, rumah tangga mereka berantakan.

Sebagai wanita, Corrie memiliki peranan sendiri untuk bersikap, dialah yang memutuskan untuk menikah dengan Hanafi dan akhirnya meninggalkannya, tanpa ada pihak lain yang mampu menghalanginya. Hal ini berangkali karena Corrie adalah wanita Indo yang kedudukannya dimata pengarang dan masyarakat waktu itu, lebih tinggi dari pada wanita Indonesia.

Hal itu dapat dilihat dengan kontrasnya pada Rapih. Rapih adalah wanita tak berdaya yang tak memiliki hak dan kekuasaan apa-apa. Hidupnya selalu diatur dan dibawah orang lain, ayahnya yang memaksanya kawin dengan Hanafi, suaminya yang sewenang-wenang, dan ayahnya kembali yang membawanya pergi meninggalkan rumah mertua setelah Hanafi kembali dari Jakarta. Ia tak diberi hak dan kesempatan untuk bersikap, bahkan untuk dirinya sendiri sekalipun. Demikian pula halnya dengan ibu Hanafi, seorang ibu berhati mulis, namun tidak berkuasa apa-apa terhadap Hanafi, anak leki-lakinya. Hanafi merasa tak sebanding dalam segala hal dengan Rapih, istri pilihan ibunya itu.

6. Anak Perawan di Serang Penyamun (1940, telah disiarkan 1930)

Tokoh Utama Wanita : Sayu

Sayu dicitrakan sebagai seorang gadis cantik, berhati lembut, pasrah dan tebah, tidak pendendam, dan mampu meluluhkan hati laki-laki kasar. Ia seorang gadis yang ideal.

Sayu hidup ditengah hutan Palentare bersama sekelompok penyamun yang menyanderanya dan telah pula merampok dan membunuh ayahnya dibawah pimpinan Medasing. Secara fisik Sayu berada dibawah kekuasaan Medasing dan kawan-kawan yang semuanya laki-laki kasar, namun tidak secara mental.

Sedikit demi sedikit ia mempengaruhi Medasing untuk hidup secara wajar. Semue ini dikerjakan dengan kelembutan dan kesungguhan hatinya.

Akhirnya, setelah kawan-kawannya habis, Medasingpun berhasil diajaknya kembali ke kampung, dan menempuh jalan hidup yang benar. Hal inilah yang menjadi perjuangan Sayu, jadi bukan perjuangan kebebasan memilih jodoh, dan perjuangan itu berhasil setelah ia mampu mengalahken hambatan yang berwujud kekuasaan dan kekasaran sikap laki-laki.



Cerita novel itu kemudian dilanjutkan secara mudah, tahu-tahu Sayu dan Medsing telah menjadi suami isteri, naik haji, kaya, menjadi kepala kampung, dan hidup terpendang. Jadi, mirip-mirip kisah legenda saja. Sayu, sebagai wanita, tidak dibawah dominasi laki-laki, ia diperlakukan sejajar dengan laki-laki. Ia mempunyai peran sikap yang menentukan terutama dalam hal meluruskan jalan hidup Medsing.

UNIVERSITAS TERBUKA

## 7. Mencari Pencuri Anak Perawan (1932)

Tokoh Utama Wanita : Si Nona

Si Nona dicitrakan sebagai seorang gadis keturunan Tionghoa yang cantik, berhati lembut, setia-pada janji, dan keibuan. Ia gambaran gadis yang ideal.

Si Nona oleh orang tua angkatnya, Dago, sudah dipertunangkan dengan seorang laki-laki keturunan Portugis, Sir Joon. Namun tanpa kompromi terlebih dahulu, pertunangan itu diputuskan oleh Dago karena ia mendapat pengaruh dan uang sogokan dari laki-laki lain yang menghendaki Si Nona, Tairoo, orang-Hindi. Si Nona sendiri walau tetap mencintai Sir-Joon tidak berdaya, ia sama sekali tidak diajak untuk berombong. Dihadapan ayah angkatnya itu, bahkan terhadap diri sendiri Si Nona tak diberi hak untuk bersikap. Pertunangan antara Si Nona dengan Sir Joon pada akhirnya sampai juga kejenjang perkawinan setelah Sir Joon mampu menjelaskan tipu muslihatnya, baik terhadap Dago maupun Tairoo.

Novel ini lebih banyak mengisahkan Sir Joon,

kh&usunya dalam rangka membebaskan Si Nona dari keculasan ayah angkatnya ,karena ia tahu bahwa Si Nona tetap mencintainya. Si Nona, sebagai tokoh - wanita, tak banyak diberi peran dalam pengembangan plot cerita. Kenyataan bahwa Sir Joon yang banyak akal dan Si Nona hanya menurut saja apa perin- tahnya, menunjukkan bahwa laki--laki, dimata pe- ngerang, mempunyai keunggulan dibandingkan wanita Sir Joonlah yang lebih banyak berjuang untuk men- capai cita-cita mereka berdua, dan berhasil. Namun keunggulan sir Joon sebagai laki-laki adalah ke - unggulan yang bersifat alamiah dan sesuai dengan - pandangan masyarakat, dan hal itu tak dipergunakan untuk mendominasi Si Nona dalam pengertian negatif.

## 8. Pertemuan Jodoh (1933)

Tokoh Wanita Utama : Ratna Juwita

Tokoh Tambahan Wanita (penting): Nyai R. Tejaningrum.

Ratna Juwita dicitrakan sebagai seorang gadis kebanyakan yang cantik, rendah hati, lembut, jujur, tahu diri dan suka mengalah. Ia seorang gadis yang ideal.

Ratna Juwita seling jatuh cinta sejak pertandaan pertama dengan Suparta, seorang mahasiswa kedokteran yang masih keturunan bangsawan. Ibu Suparta, Nyai Tejaningrum, yang masih membanggakan kebangsawanannya, menolak Ratna sebagai calon menantu karena tidak seimbang dengan anaknya. Menyadari keadaan dirinya, apalagi setelah ayahnya jatuh miskin, Ratna sengaja menghindari Suparta. Setelah mengalami berbagai penderitaan, akhirnya Ratna ditemukan dan kemudian dinikahi oleh Suparta yang telah menjadi dokter. Perjuangan keduanya, khususnya dari sudut Suparta untuk mengalahkannya adat, berhasil.

Setelah ayahnya miskin, kehidupan Ratna penuh penderitaan, atau dibuat menderita oleh pangerang untuk mencapai efek klimaks dalam perkawinannya kelak. Ratna adalah tokoh wanita yang tidak berdaya menghadapi kekuatan dari luar dirinya, khususnya adat dan leki-laki. Karena adat dan kebangsawanan ia harus berpisah dengan Suparta. Karena adiknya, Sudarman, ia mengalah untuk tidak melanjutkan sekolah dan bahkan bekerja menarikan biaya. Iapun diminta oleh Qadir untuk dijadikan selir sebagai pembayar utang ayahnya. Sewaktu menjadi babu ia dicelakai kawannya sehingga dituduh mencuri dan kemudian dipenjarakan. Karena tak tahan, akhirnya berusaha bunuh diri dengan cara meloncat ke Cilivung, namun berhasil diselamatkan orang. Bahkan sewaktu dirawat dirumah sakit, yang menanganinya justru Suparta, kekasihnya. Suparta sendiri tak dikenai penderitaan sebagaimana dirinya.

Nyai Tejaningrum adalah seorang perempuan klot, sombong, suka mengatur dan mencela orang, namun pada akhirnya dapat dikalahkan oleh niat baik Suparta, anaknya. Hal itu berarti sebagai figur wa

nita ia dikalahkan oleh laki-laki, namun dari sudut lain, merupakan simbol kalahnya adat oleh kemajuan-jaman.

UNIVERSITAS TERBUKA

## 9. Kalau Tak Untung (1933)

Tokoh Utama Wanita : Rasmani

Tokoh Tambahan Wanita : Musline

Rasmani, seorang gadis dari keluarga miskin dan sudah tak berayah lagi, bersikap lemah lembut, berhati mulia, mau berkorban, setia, keibuan dan juga tertelajar. Ia bercitra gadis yang ideal.

Rasmani sejak kecil berkhawan dengan Masrul, saling jatuh hati, namun tak saling membuka hati. Masrul dijodohkan dengan gadis lain oleh orang tuanya. Namun karena gadis itu buta huruf, Rasmani disuruhnya mengajari gadis tersebut baca tulis. Ia terpaksa menyanggupi walaupun makan hati. Namun, akhirnya Masrul justru kawin dengan gadis lain, Musline, seorang gadis sombong dan kasar. Karena tak tahan oleh perlakuan Musline, Masrul kemudian menceraikannya. Masrul kembali pada Rasmani yang masih setia mencintainya dan berjanji akan mengawininya setelah mendapat pekerjaan kembali. Karena pekerjaan tak segera diperoleh, ia memutuskan hubungannya itu secara sepihak. Rasmani jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Masrul datang dengan tujuan menikahi Rasmani karena telah mendapat pekerjaan tetapi terlambat.

Rasmani merupakan figur wanita yang diperma-  
inkan oleh pihak luar sehingga tak berdaya. Cinta  
nya pada Masrul ditolak orang tua Masrul karena -  
tak seimbang baik kekayaan maupun status sosial.  
Selain itu, Masrul sendiri justru kawin dengan  
gadis lain, baru setelah gagal ia kembali padanya.  
Lagi-lagi Masrul mempermainkan Rasmani, dengan ca-  
ra membust dan mengingkari janji, sehingga beraki-  
bat Rasmani sakit dan meninggal. Disini terlihat-  
betapa tak berdayanya Rasmani dibawah keunggulan  
dan dominasi laki-laki walau dengan motivasi cin-  
ta. Rasmani selalu terikat, sedangkan Masrul be-  
bas bertindak. Padahal novel ini justru ditulis  
oleh pengarang wanita.

Musline digambarkan sebagai gadis dan ibu ra-  
mah tangge yang berkebalikan sifat dengan Rasma-  
ni : angkuh, mau meneng sendiri, memaksakan ke-  
hendak terhadap suami, kasar dan sadis. Ia jus-  
tu berfigur wanita yang mendominasi kehidupan -  
laki-laki, suaminya.



## Curriculum Vitae :



Nama Lengkap : Dra. Sri Ngafiyati.  
 Tempat/Tgl. Lahir : Kulon Progo, 06-02-1950.  
 Alamat : Terbah, Rt 24/RW 09 Pengasih, Kulon Progo 55652 Yogyakarta

## Riwayat Pendidikan :

Lulus Serjana Muda FKPS- IKIP Negeri Yogyakarta, jurusan Bahasa Inggris, 30-Nov.73.  
 Lulus Serjana Pendidikan Jurusan Bahasa - Inggris, UT, 04 Sept. 1989.

## Riwayat Pekerjaan :

Menjadi GTR SMA berbantuan Depdikdasmen. mulai 01-Januari 1974.s/d 31 Des. 1974.  
 Menjadi Guru SPGN. Wates Mulai 01 Jan.75 sampai masuk ke UT, PGSD UT, 01 Juli 91.  
 Ketika menjadi guru SPG banyak Pertemuan/penataran, Penlok Nasional yang pernah diikuti.

Karya yang pernah ditulis berupa laporan Penelitian antara lain dengan judul:

1. Persepsi Mahasiswa PPD II Guru SD terhadap Unjuk Kerja - Tutor di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta
2. Motivasi belajar Bahasa Inggris Mahasiswa PPD II yang berprestasi dalam mata kuliah tersebut di Kulon Progo
3. Persepsi Mahasiswa PPD II Guru SD terhadap Modul Bahasa Inggris ( PPDG 2330 )
4. Sikap Mahasiswa PPD II Guru SD terhadap Metode Tutorial

Lanjutan . . . .

5. pengaruh pengalaman mengajar SD Kelas Tinggi terhadap prestasi Belajar Mahasiswa PPD II GSD.
6. Minat Belajar Modul Bahasa Inggris mahasiswa PPD II GSD di Kabupaten Kulon Progo.
7. studi korelasi antara perencanaan penilaian dan pelaksanaan Evaluasi pencapaian Belajar siswa dalam proses Belajar mengajar dalam rangka Ujian PPL Mahasiswa PPD II GSD.
8. persepsi masyarakat Desa Miskin terhadap pelaksanaan program IDT di Kabupaten Kulon Progo.
9. Citra wanita dalam novel Indonesia pada masa Balai pustaka.

seminar regional/nasional yang pernah diikuti s.d :

1. peran guru dalam pendidikan kreativitas bagi masyarakat luas, oleh Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, bekerjasama ITB dan The Globetree Foundation Swedia,
2. peran IPU dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Anak melalui program wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun dan kurikulum 1994.